

**PERAN KOMUNIKASI KELUARGA TERBUKA DALAM
MENINGKATKAN RESILIENSI ANAK KORBAN
BULLYING DI SMA NEGERI 1 MAJENE**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan
Ushuluddin Adab dan Dakwah (UAD) Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh :

LATIFA NUR
NIM : 30356121006

JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

STAIN MAJENE

2026

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Peran Komunikasi Keluarga Terbuka dalam Meningkatkan Resiliensi Anak Korban Bullying di SMA Negeri 1 Majene” yang disusun oleh **Latifa Nur, NIM. 30356121006**, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada Senin, 26 Januari 2026 M, bertepatan dengan 07 Syakban 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 26 Januari 2026 M

07 Syakban 1447 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Muhammad Rais, M.Si.	(.....)
Sekretaris	: Rahmat Nurdin, M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Nurul Islam, S.Kom., M.Si.	(.....)
Munaqisy II	: Muh. Aswad, S.Kom.I., M.Sos.	(.....)
Pembimbing I	: Muhtar, S.I.Kom., M.I.Kom	(.....)
Pembimbing II	: Ir. Mila Jumarlis, S.Pt., S.Kom., M.Kom.	(.....)

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Ushluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. Muhammad Rais, M.Si.
NIP. 197111192006041022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Skripsi saudari Latifa Nur, NIM: 30356121006, Mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama Skripsi berjudul “Peran Komunikasi Keluarga Terbuka dalam Meningkatkan Resiliensi Anak Korban Bullying di SMA Negeri 1 Majene” memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat – syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 05 Januari 2026

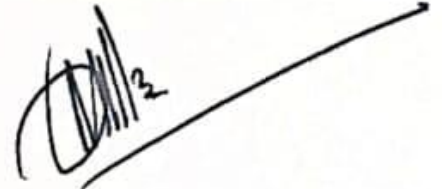
Pembimbing I



Muhtar, S.I.Kom., M.I.Kom.

NIP : 198706062019031007

Pembimbing II



Ir. Mila Jumarlis, S.Pt., S.Kom., M.Kom.

NIP : 198609052019032011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Latifa Nur
NIM : 30356121006
Tempat, Tanggal Lahir : Kekkes, 10 Juli 2004
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Alamat : Dusun Kekkes, Desa Sepabatu, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat
Judul : Peran Komunikasi Keluarga Terbuka Dalam Meningkatkan Resiliensi Anak Korban Bullying di SMA Negeri 1 Majene

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 26 Januari 2026

Penyusun,



Latifa Nur

NIM: 30356121006

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt. karena berkat rahmat dan hidayah- Nyalah, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Peran Komunikasi Keluarga Terbuka Dalam Meningkatkan Resiliensi Anak Korban Bullying di SMA Negeri 1 Majene”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta umat muslim yang mengikuti ajaran hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah, di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, dengan tekad, keberanian dan usaha, maka penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Agar menjadi lebih baik, penulis menerima segala masukan kritik dan saran. Penulis juga berharap agar tulisan ini bisa dijadikan bahan referensi kedepannya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan, namun berkat bantuan, bimbingan, dan kerjasama dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, sehingga dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, S.T., M.T., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, Dr. Muhammad Nasir, M.A, selaku Wakil Ketua I STAIN Majene, Dr. Basman, M.Ag., selaku Wakil ketua II STAIN Majene, Prof. Abdul Rahman, M.Pd., Ph.D., CPM., selaku Wakil Ketua III STAIN Majene.
2. Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Dr. Muhammad Rais, M.Si.
3. Dr. Nirwan Wahyudi AR, S.Sos., M.Sos, selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membantu dalam proses pemberkasan serta memberikan semangat kepada peneliti hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Nurul Islam, M.Si., selaku Dosen Penasehat Akademik (PA) sekaligus dosen Penguji I, yang telah memberikan kritik, saran bagi penyempurnaan skripsi ini.
5. Muhtar, M.I.Kom, selaku Dosen Pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, serta telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing peneliti di tengah – tengah kesibukan agar peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ir. Mila Jumarlis, S.Pt. S.Kom., M.Kom, selaku Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing serta memberikan masukan, kritik, dan semangat kepada peneliti hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Muh. Aswad, S.Kom.I., M.Sos, selaku Dosen Penguji II, yang telah banyak memberikan masukan dan saran kepada peneliti.
8. Bapak dan ibu dosen yang dengan sepenuh hati membimbing dan memberikan ilmu selama penulis mengikuti perkuliahan pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
9. Staf Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan berbagai urusan administrasi selama masa perkuliahan.
10. Skripsi ini merupakan persembahan kecil kepada kedua orang tua tercinta (Shabir dan Munira) yang selalu memberikan dukungan, baik secara moril maupun material, kasih sayang, doa, dan semangat. Terima kasih atas segala pengorbanan, bimbingan, dan nasihat yang telah menjadi kekuatan penulis selama ini. Kalian adalah inspirasi terbesar dalam hidup penulis.
11. Mahdal Shabir, Muhammad Parid Gupran, Salwa Rifkah, Asma Kyla Nadia, Sultan Ayyasy dan Agam Zulfahmi, saudara saya yang selalu mendoakan dan memberikan tawa, dukungan dan semangat.
12. VIP Members, yang telah menemani penulis sejak awal perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah kebersamaan penulis, memberikan dukungan dan semangat yang selalu diberikan

13. selama menempuh perjalanan studi. Dan juga terima kasih telah menjadi sahabat sekaligus saudara yang selalu ada dalam setiap langkah perkuliahan penulis.
14. Kepada seluruh teman – teman KPI angkatan 2021, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan kerjasama selama menempuh perkuliahan.
15. Terakhir, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, Latifa Nur, apresiasi sebesar- besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap proses yang bisa dibilang tidak mudah. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini.

Atas semua bantuan dan dorongan tersebut diatas, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga Allah Swt. memberikan pahala yang setimpal dengan segala perbuatan baik yang mereka lakukan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi bangsa dan negara, demi terwujudnya generasi yang lebih baik Amin Ya Rabbal Alamin.

Majene, 05 Januari 2026

Penulis

Latifa Nur
NIM : 30356121006

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	xii
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
BAB II TINJAUAN TEORETIS	15
A. Komunikasi Keluarga.....	15
B. Resiliensi	18
C. Bullying.....	22
D. Teori Sistem Keluarga.....	26
E. Kerangka Konseptual	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	32
B. Pendekatan Penelitian	33
C. Sumber Data.....	33
D. Metode Pengumpulan Data.....	34
E. Instrumen penelitian	35
F. Teknik Analisa Data	36

G. Pengujian Keabsahan Data.....	37
BAB IV PERAN KOMUNIKASI KELUARGA TERBUKA DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI ANAK KORBAN BULLYING DI SMA NEGERI 1 MAJENE	39
A. Gambaran Umum Lokasi penelitian	39
B. Bentuk – Bentuk Bullying di SMA Negeri 1 Majene.....	44
C. Peran Komunikasi Keluarga Terbuka dalam Meningkatkan Resiliensi Anak Korban Bullying di SMA Negeri 1 Majene	45
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Implementasi Penelitian	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Kasus Bullying	4
Tabel 1.2 Perbandingan Penelitian Terdahulu	11
Tabel 4.1 Tenaga Pendidik.....	43
Tabel 4.2 Rombel Kelas.....	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	30
Gambar 4.1 Halaman Depan SMA Negeri 1 Majene	59
Gambar 4.2 Logo SMA Negeri 1 Majene	41
Gambar 4.3 Struktur Organisasi.....	42

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ya
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi

ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya	y	Ya

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika iat terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	fathah	a	a
إ	Kasrah	i	i
أ	ḍammah	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آي	fathah dan yā’	ai	a dan i
أو	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ ... آ ... ي	fatḥah dan alif atau yā'	ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan yā'	ī	i dan garis di atas
وِ	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

2. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua, yaitu: tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fatḥah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. sedangkan tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudāh al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

4. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعْمٌ : *nu''ima*

عُدُوْا : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-tasydīd di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

5. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ٱ (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalzalāh (bukan az-zalzalāh)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, jika hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْعُ : al-nau'

سَيِّئٌ : syai'un

أُمِرْتُ : umirtu

7. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari al-Qur'an), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

8. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mud}af> ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : dīnullāh : billāh

Adapun tā’ marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : hum fī raḥmatillāh

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓi unzila fih al-Qur'ān

Naẓīr al-Dīn al-Tūsī

Abū Naẓr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naẓr Ḥāmid Abū Zaīd ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naẓr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naẓr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta'ālā*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihiwa sallam*

a.s. = *'alaihi al-salām*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

L = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS.../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3:4

HR = Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

صفحة = ص

بدون مكان = دم

صلى الله عليه وسلم = صلعم

طبعة = ط

بدون ناشر = دن

الى اخرها \ الى اخره = الخ

جزء = ج

ABSTRAK

Nama : **Latifa Nur**
NIM : 30356121006
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Peran Komunikasi Keluarga Terbuka dalam Meningkatkan Resiliensi Anak Korban Bullying di SMA Negeri 1 Majene

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi keluarga terbuka dalam meningkatkan resiliensi anak korban bullying di SMA Negeri 1 Majene. Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena bullying yang masih terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak serius terhadap kondisi psikologis anak, seperti kecemasan, penurunan kepercayaan diri, dan trauma. Keluarga sebagai lingkungan pertama anak dinilai memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional dan membangun ketahanan diri anak melalui komunikasi keluarga terbuka.

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrumental. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap anak korban bullying, orang tua, wali kelas, serta guru BK. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga terbuka berperan signifikan dalam membantu anak korban bullying memulihkan kondisi emosionalnya. Keterbukaan dalam keluarga menciptakan ruang aman bagi anak untuk mengungkapkan pengalaman dan perasaannya tanpa takut dihakimi. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga terbuka tidak hanya ditandai dengan keterbukaan dalam berbicara, tetapi juga diwujudkan melalui sikap orang tua yang aktif mendengarkan, memberikan respon empatik, serta konsisten dalam keterlibatan orang tua dalam membantu anak mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi menjadi faktor penting dalam memperkuat resiliensi anak. Dukungan emosional, motivasi dan empati dari orang tua mampu menumbuhkan kembali kepercayaan diri anak, membantu mengelola emosi, serta memperkuat resiliensi mereka dalam menghadapi tekanan di sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori sistem keluarga Bowen yang menyatakan bahwa kualitas komunikasi di dalam keluarga memengaruhi keseimbangan emosional seluruh anggota keluarga. Dengan demikian, komunikasi keluarga terbuka menjadi faktor penting dalam membangun resiliensi anak korban bullying.

Kata kunci : Peran, Komunikasi, Keluarga Terbuka, Resiliensi, Bullying.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan sesamanya. Dalam hal ini, keterampilan berkomunikasi dan berperilaku menjadi kebutuhan dasar yang sangat penting, terutama dalam lingkungan terkecil seperti keluarga.¹ Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berperan penting dalam membentuk karakter anak sejak dini. Di dalam keluarga, interaksi yang harmonis antara orang tua dan anak sangat menentukan proses pembentukan kepribadian, nilai, dan ketahanan mental anak.²

Komunikasi keluarga yang sehat ditandai dengan adanya interaksi yang terbuka, penuh empati, serta saling menghargai antar anggota keluarga. Dalam lingkungan yang mendukung seperti ini, anak akan merasa lebih aman, didengarkan, dan dihargai. Salah satu bentuk komunikasi yang sangat penting dalam proses ini adalah komunikasi keluarga terbuka, yaitu pola komunikasi yang memungkinkan setiap anggota keluarga menyampaikan perasaan, pikiran, dan pengalaman tanpa rasa takut dihakimi. Keterbukaan ini tidak hanya menciptakan kedekatan emosional, tetapi juga memperkuat daya tahan anak terhadap tekanan sosial di luar rumah, termasuk tindakan bullying.³

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang terhadap seseorang yang memiliki posisi lebih lemah. Tindakan ini bisa terjadi di

¹Nafisaa Rizky "Komunikasi keluarga" Kompasiana 6 Desember 2022 <https://www.kompasiana.com/nafisaarizky1751/638f5253d287dd0964727e3/komunikasi-keluarga> diakses pada 22 Mei 2025

²"Kajian Teori Komunikasi Keluarga" USM Science, <https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2016/G.331.16.0023/G.331.16.0023-05-BAB-II-20210911122125.pdf> diakses Pada 16 Mei 2025

³Faizah Annisa Yuhada dan Maulana Rezi Ramadhana, "Pengaruh Komunikasi Keluarga Protektif terhadap Keterbukaan Diri Remaja Akhir pada Siswa SMAS Regina Pacis Bogor" Jurnal Simbolika Oktober 2023 hal 114

berbagai lingkungan, mulai dari sekolah, keluarga, masyarakat, hingga dunia maya. Dampak dari bullying tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup kerusakan emosional dan psikologis yang mendalam. Korban bullying sering mengalami trauma, kecemasan, penurunan prestasi, bahkan kehilangan kepercayaan diri. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi kesehatan mental dan masa depan mereka.⁴

Perilaku merendahkan dan mencela orang lain jelas bertentangan dengan ajaran islam. Yang menjadi landasan dalam membangun sikap saling menghargai dalam keluarga dan mencegah terjadinya bullying, nilai ini ditekankan dalam QS Al-Hujurat/ 49: 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya :

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok itu) lebih baik dari pada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik dari pada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang – orang zalim.”⁵

Terjemahan Mandar :

“E inggannana tau iya matappa’, da mesa kaum ma’elle-elle kaum laeng (sawa”) malai tu’u ise’iya (iya di elle-elle) la’bi macoai tia dadi ise’iya (iya ma’elle-elle) anna da to’o para to baine (ma’elle-elle) para to baine laeng (sawa”) malai tu’u para to baine (iya di elle-elle) la’bi macoai tia.

⁴Tim Medis Siloam Hospital “Bullying- Pengertian, penyebab, dan Cara Mengatasinya” Siloam Hospital 21 Agustus 2024 <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/apa-itu-bullying> di akses pada 17 Mei 2025

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*

*Anna da paccalla alawemu, anna dao siillo- illongngi sanga (gallarang) iya adae". Kamenang adae'na pe'illongan (iyamo pe'illong) iya adae' dipurana matappa' anna inai andiang me'atowa', jari ise?iyamo di'o tau iya ta'lalo pagau' bawang."*⁶

Menurut Quraish Shihab, QS Al-Hujurat ayat 11 secara tegas melarang perilaku memperlakukakan atau mengejek orang lain. Kata *yaskhar* berarti menyebut kekurangan seseorang dengan maksud merendahkan, baik melalui ucapan, sikap, maupun isyarat. Allah menyebut secara khusus *qaum* (laki-laki) dan *nisa'* (perempuan), menandakan bahwa larangan ini berlaku untuk semua, dengan penekanan bahwa perilaku mengejek dan bergosip sering terjadi di kalangan perempuan. Kata *lâmz* berarti mencela secara langsung dengan cara menyakitkan, dan meskipun disebut "mencela diri sendiri," maksudnya adalah orang lain, karena umat Islam dipandang sebagai satu kesatuan. Ayat ini juga memperingatkan melalui frasa '*asa an yakûnû khayran minhum*, bahwa bisa jadi orang yang diejek lebih mulia di sisi Allah daripada si pengejek. Larangan berikutnya adalah *tanâbazu bil-alqâb* atau saling memanggil dengan gelar buruk, yang dapat memicu permusuhan. Namun, julukan yang sudah diterima dengan baik dan tidak menghina, seperti Abu Hurairah atau Al-A'raj, masih ditoleransi. Selain itu, kata *al-ism* dalam ayat ini merujuk pada sebutan yang mengungkit aib atau dosa masa lalu, seperti "mantan pencuri," yang dilarang karena tidak mencerminkan sikap saling menghormati. Ayat ini menekankan pentingnya menjaga kehormatan sesama dan menghindari ucapan yang merendahkan martabat orang lain.⁷

Data mengenai kasus bullying juga diperkuat oleh temuan dari Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Federasi Serikat Guru

⁶Mohammad Adham Khaled Bodhi "*Qur'an Mandar/ Andian Translation (Koroang Mala'bi'anna battuan makna-na tama di basa Mandar*" 2023 hal 1202

⁷M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al- Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al – Qur'an*" Jakarta Lentera Hati, 2002 hal 251-253

Indonesia (FSGI), Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A), sebagaimana ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Data Kasus Bullying

Data	Jumlah / Persentase	Tahun
PPPA (Nasional)	11.057	2019
	11.278	2020
	14.517	2021
	21.241	2022
FSGI (di sekolah)	23	2023
DP3A Majene	2	2023

Sumber : PPPA, FSGI, DP3A Majene

Data dari Kementerian Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak (PPPA) menunjukkan peningkatan signifikan kasus bullying terhadap anak di Indonesia, dari 11.057 kasus pada 2019 menjadi 21.241 kasus pada 2022.⁸ Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) juga mencatat 23 kasus bullying di sekolah selama Januari–September 2023.⁹ Di tingkat lokal, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Majene mencatat 2 kasus pada 2023.¹⁰ Data ini menunjukkan bahwa bullying juga terjadi di daerah dan membutuhkan perhatian serius dari keluarga serta lingkungan.

Di kabupaten majene, khususnya di SMA Negeri 1 Majene, masih terjadi perilaku bullying yang mencakup bullying verbal, bullying sosial dan bullying fisik. Berdasarkan laporan guru Bimbingan Konseling (BK) pada 3 Agustus 2022,

⁸Almaidha Sitompul, “Data Statistik Kasus Perundungan di Sekolah dari 2019-2023” Polhukam, 26 Mei 2023

⁹Sopian Tamrin, dkk “Sosialisasi Gerakan Anti Bullying di SMA Negeri 1 Majene” Jurnal Pengabdian Kepada masyarakat, hal 91-92

¹⁰Juita Mammis “ Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak di Majene Meningkat” Tribun Sulbar 12 Desember 2023 <https://sulbar.tribunnews.com/2023/12/12/kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-di-majene-meningkat> diakses pada 19 Mei 2025

ditemukan bahwa terdapat 12 siswa yang terindikasi sebagai pelaku bullying dengan kategori tinggi. Kategori tinggi menunjukkan bahwa perilaku bullying yang dilakukan siswa berlangsung secara berulang. Mereka kerap melakukan tindakan mengejek, merendahkan fisik teman, hingga melakukan kekerasan fisik.

¹¹Pada tahun 2025 tercatat terdapat 5 siswa yang menjadi korban bullying dengan bentuk bullying meliputi bullying verbal, sosial dan fisik.¹²

SMA Negeri 1 Majene merupakan sekolah negeri tertua dan unggulan di Provinsi Sulawesi Barat yang memiliki visi membentuk generasi beriman, kritis, kreatif, sehat, cerdas, mandiri, bertanggung jawab, menghargai keberagaman dan berwawasan lingkungan. Namun, kenyataan bahwa masih terdapat kasus bullying di lingkungan sekolah menjadi indikasi adanya ketimpangan antara visi ideal yang diusung dengan kondisi sosial-psikologis siswa di lapangan. Oleh karena itu, permasalahan bullying di sekolah ini perlu ditangani dengan pendekatan yang menyeluruh, termasuk melalui peran aktif keluarga dalam membentuk ketahanan mental anak.

Bullying di sekolah tidak hanya melibatkan individu pelaku dan korban, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pola asuh keluarga, lingkungan sosial, dan karakter individu.¹³ Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola komunikasi tertutup, pola asuh otoriter, atau kurangnya dukungan emosional cenderung lebih rentan menjadi korban maupun pelaku bullying. Sebaliknya, anak-anak yang memiliki

¹¹Novianti Ramadhani, dkk “ *Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Majene*” Pinsi Journal Of Art, Humanity & Social Studies, Vol 4, Issue 2: 2024, hal 268

¹²Data internal dari Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 1 Majene

¹³“*Penyebab Bullying dan Cara Mencegahnya*”, 25 Juli 2023 “ Alodokter, <https://www.alodokter.com/9-penyebab-bullying-dan-cara-mencegahnya> diakses pada 03 Mei 2025

hubungan terbuka dan suportif dengan orang tua lebih mampu menghadapi tekanan sosial dan mengembangkan sikap asertif dalam menyikapi konflik.¹⁴

Kemampuan untuk menghadapi tekanan semacam ini disebut dengan resiliensi.¹⁵ Resiliensi yaitu kemampuan individu untuk beradaptasi dan bangkit kembali dari kesulitan atau trauma. Menurut *American Psychological Association* (APA), resiliensi adalah proses adaptif dalam menghadapi situasi stres yang tinggi. Connor dan Davidson juga menekankan bahwa resiliensi merupakan kemampuan pulih dari kondisi sulit secara psikologis. Dalam konteks ini, keluarga memegang peran penting sebagai sumber dukungan emosional dan tempat berlindung utama bagi anak yang mengalami tekanan akibat bullying.¹⁶

Sebagian besar penelitian sebelumnya fokus pada upaya pencegahan bullying, peran guru, atau pengaruh teman sebaya.¹⁷ Beberapa studi juga telah mengkaji peran keluarga, namun sebagian besar hanya menyoroti aspek pola asuh atau dukungan sosial secara umum, tanpa mengulas secara spesifik bagaimana komunikasi keluarga yang terbuka dapat meningkatkan resiliensi anak korban bullying.¹⁸ Selain itu, sangat sedikit penelitian yang dilakukan secara kontekstual di wilayah Indonesia Timur, termasuk Kabupaten Majene, yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan agama yang khas.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam beberapa aspek. Pertama, fokus utama penelitian ini adalah resiliensi anak korban

¹⁴“*Latar Belakang Bullying*” Universitas Muhammadiyah Malang, <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/16424/2/BAB%20I.pdf> diakses pada 18 Mei 2025

¹⁵Natalie Puspita, dkk “*Resiliensi Pada Remaja Perkotaan yang Menjadi Korban Bullying*” *Jurnal Perkotaan*, Vol 10 No 1, Juni 2018 hal 48

¹⁶Fuad Nashori dan Iswan Saputro, “*Psikologi Resiliensi*” (Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, 2021), hal 11

¹⁷“*Latar Belakang Bullying*” Universitas Muhammadiyah Malang, <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/16424/2/BAB%20I.pdf> hal 2 diakses pada 18 Mei 2025

¹⁸Yulianti, dkk “*Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga*” *Journal Of Social Science Research*, Vol 3 No 2 Tahun 2023

bullying, bukan sekadar pencegahan atau perilaku bullying itu sendiri. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi keluarga terbuka sebagai variabel utama, yang belum banyak dikaji dalam konteks pembentukan resiliensi. Ketiga, penelitian ini dilakukan di Kabupaten Majene, sebuah daerah di wilayah Indonesia Timur yang masih jarang dijadikan lokasi penelitian sosial, terutama dalam isu komunikasi keluarga dan bullying. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam literatur dan memberikan kontribusi ilmiah serta praktis dalam penanganan bullying melalui pendekatan komunikasi keluarga yang lebih humanis dan kontekstual.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada peran komunikasi keluarga terbuka dalam meningkatkan resiliensi anak korban bullying di lingkungan sekolah, khususnya di SMA Negeri 1 Majene. Fokus penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana bentuk komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, seperti adanya kejujuran dalam menyampaikan perasaan, kesediaan orang tua untuk menjadi pendengar yang empatik, tidak menghakimi, serta terciptanya hubungan yang dilandasi rasa saling percaya, dapat membantu anak dalam menghadapi tekanan psikologis akibat bullying. Komunikasi terbuka semacam ini diyakini mampu menciptakan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan pengalamannya, sekaligus mendorong terbentuknya ketahanan mental (resiliensi) yang positif dalam menghadapi situasi sulit di lingkungan sekolah.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian dari judul di atas, maka penelitian ini memberikan deskripsi fokus sebagai berikut :

a. Komunikasi Keluarga Terbuka

Komunikasi keluarga terbuka yang ditandai dengan adanya kebebasan dalam menyampaikan pikiran, perasaan, serta pendapat antar anggota keluarga tanpa rasa takut atau tertekan. Bentuk – bentuk keterbukaan tersebut diterapkan antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari – hari. Sejauh mana kebiasaan berbagai cerita, mendengarkan dengan empati, serta dukungan emosional dalam keluarga.

b. Resiliensi

Resiliensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan individu, dalam hal ini siswa, untuk bangkit, bertahan, serta menjalani aktivitas secara optimal meskipun telah mengalami tekanan psikologis akibat tindakan perundungan (bullying) di lingkungan sekolah. Resiliensi mencakup aspek kemampuan untuk mengelola emosi, membangun kembali rasa percaya diri, serta mempertahankan fungsi sosial dan akademik secara wajar setelah mengalami pengalaman negatif.

c. Bullying

Bullying yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan oleh individu maupun kelompok terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah, dengan tujuan menyakiti secara fisik maupun psikologis. Dalam konteks penelitian ini, bentuk-bentuk bullying yang diamati meliputi: bullying fisik, bullying verbal, bullying sosial dan bullying daring (*cyberbullying*).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran komunikasi keluarga terbuka dalam meningkatkan resiliensi anak korban bullying di SMA Negeri 1 Majene?

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang mempunyai kaitan dengan penelitian yang dilakukan beberapa antaranya :

1. Gabrila Nuradya Sudarto, dkk dengan judul “Peran komunikasi antarpersonal siswa dalam mengurangi tindakan bullying siswa di SMAN 11 Makassar” Program studi ilmu komunikasi fakultas sastra UMI 2024. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perilaku bullying dapat dilakukan dengan menerapkan efektivitas komunikasi interpersonal diantaranya keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*Supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Namun jika ditarik berdasarkan komunikasi interpersonal pihak sekolah belum menjalankan pola – pola komunikasi tersebut secara efektif terhadap korban – korban bullying sehingga yang terjadi dan terlihat ialah adanya pembiaran bullying oleh pihak sekolah.¹⁹
2. Inne Yellisni dan Ummi Kalsum, dengan judul “hubungan komunikasi keluarga dan pola asuh dengan perilaku bullying pada remaja di MA Muhammadiyah Seri Kembang” Fakultas Kesehatan Program Studi DIII Keperawatan dan Ikes T Muhammadiyah Palembang, 2023. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara komunikasi keluarga dan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja di MA Muhammadiyah Seri Kembang.²⁰

¹⁹Gabrila Nuradya Sudarto, dkk, “ *Peran Pola Komunikasi Antarpersonal Siswa dalam Mengurangi Tindakan Bullying Siswa di SMAN 11 Makassar*” Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Vol 5 No 4,2024 hal 1

²⁰Innei Yellisni dan Ummi Kalsum, “*hubungan komunikasi keluarga dan pola asuh dengan perilaku bullying pada remaja di MA Muhammadiyah Seri Kembang*” Jurnal Inspirasi Kesehatan, Vol 1 No 1 , Maret 2023 hal 8

3. Wilda Mumtazah, dengan judul Pengaruh komunikasi orang tua terhadap resiliensi anak di kelurahan Jurumudi Baru, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025. Hasil penelitian ini yakni komunikasi orang tua memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap resiliensi anak. Terlihat dari kondisi ini yang mana banyak anak terjerumus kepada hal negatif dikarenakan kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua. Oleh karena itu, resiliensi sangat perlu ditumbuhkan di dalam diri anak semenjak usia dini.²¹
4. Herio Rizki Dewinda, dkk dengan judul “peningkatan resiliensi pada siswa korban bullying melalui pelatihan dengan menggunakan modul resiliensi” Universitas Putra Indonesia YPTK Padang 2024. Membahas bagaimana pelatihan dengan modul resiliensi dapat meningkatkan ketahanan siswa korban bullying. Hasil penelitian ini ini diperoleh bahwa resiliensi siswa korban bullying meningkat setelah diberi pelatihan resiliensi. Ini terlihat dari perubahan pengetahuan ataupun sikap atau perilaku yang terlihat dari hasil pengolahan data. Dan ini juga memberikan makna bahwa modul pelatihan yang dibuat efektif dalam meningkatkan resiliensi siswa korban bullying. Ini ditandai dengan adanya komitmen dari peserta pelatihan bahwa tidak akan terpengaruh oleh ancaman, ejekan yang diterima, serta akan menolak atau mengatakan tidak atas keinginan para pembully yang mengancam.²²
5. Widya Safitri Harahap, dkk dengan judul “upaya meningkatkan resiliensi siswa korban bullying melalui layanan konseling individual di SMA

²¹Wilda Mumtazah, “*Pengaruh komunikasi orang tua terhadap resiliensi anak di kelurahan Jurumudi Baru*” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024 hal 68

²²Herio Rizki Dewinda, dkk “*Peningkatan resiliensi pada siswa korban bullying melalui pelatihan dengan menggunakan modul resiliensi*” Universitas Putra Indonesia YPTK Padang 2024,hal 101

Negeri 1 Padang Bolak” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2024. Hasil penelitian ini bahwa resiliensi korban bullying melalui layanan konseling individual telah memenuhi indikator keberhasilan proses dan produk dalam penelitian ini.²³

Tabel 1.2 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Gabrila Nuradya Sudarto, dkk (2024), “ Peran Komunikasi Antarpersonal Siswa dalam Mengurangi Tindakan Bullying di SMAN 11 Makassar”	Hasil penelitian ini menemukan bahwa perilaku bullying dapat dilakukan dengan menerapkan efektivitas komunikasi interpersonal diantaranya keterbukaan (openness), empati (empathy), dukungan (Supportiveness), rasa positif (positiveness), dan kesetaraan (equality). Namun jika ditarik berdasarkan komunikasi interpersonal pihak sekolah belum menjalankan pola – pola komunikasi tersebut secara efektif terhadap korban – korban bullying sehingga yang terjadi dan terlihat ialah adanya pembiaran bullying oleh pihak sekolah.	Membahas bullying di lingkungan sekolah. Menyinggung pentingnya komunikasi dalam menangani bullying.	-Fokus pada komunikasi antar siswa dan peran sekolah. -Tidak membahas komunikasi dalam keluarga maupun resiliensi.
Inne Yellisni dan Ummi	Hasil penelitian menunjukkan ada	Membahas komunikasi	Fokus pada perilaku pelaku

²³Widya Safitri Harahap, dkk “Upaya meningkatkan resiliensi siswa korban bullying melalui layanan konseling individual di SMA Negeri 1 Padang Bolak” Jurnal Pendidikan dan Riset, Vol 2 No 1,2024 hal 75

Kalsum (2023), Hubungan Komunikasi Keluarga dan Pola Asuh dengan Perilaku Bullying pada Remaja	hubungan antara komunikasi keluarga dan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja di MA Muhammadiyah Seri Kembang.	keluarga. -Membahas bullying pada remaja.	bullying, bukan korban. - Tidak menyoroti resiliensi sebagai aspek utama.
Wilda Mumtazah (2025), Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Resiliensi Anak	Hasil penelitian ini yakni komunikasi orang tua memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap resiliensi anak. Terlihat dari kondisi ini yang mana banyak anak terjerumus kepada hal negatif dikarenakan kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua. Oleh karena itu, resiliensi sangat perlu ditumbuhkan di dalam diri anak semenjak usia dini.	-Membahas hubungan antara komunikasi orang tua dan resiliensi anak . - Menekankan peran keluarga.	Tidak secara spesifik membahas korban bullying. -Konteksnya bukan di sekolah menengah atas.
Herio Rizki Dewinda, dkk (2024), Peningkatan Resiliensi Siswa Korban Bullying melalui Pelatihan Modul Resiliensi	Hasil penelitian ini ini diperoleh bahwa resiliensi siswa korban bullying meningkat setelah diberi pelatihan resiliensi. Ini terlihat dari perubahan pengetahuan ataupun sikap atau perilaku yang terlihat dari hasil pengolahan data. Dan ini juga memberikan makna bahwa modul pelatihan yang dibuat efektif dalam meningkatkan resiliensi siswa korban bullying. Ini ditandai dengan adanya komitmen dari peserta pelatihan bahwa tidak akan terpengaruh	Membahas korban bullying dan resiliensi. -Tujuannya meningkatkan ketahanan diri anak.	Menggunakan pendekatan pelatihan, bukan komunikasi keluarga. -Fokus pada intervensi berbasis modul, bukan relasi keluarga.

	oleh ancaman, ejekan yang diterima, serta akan menolak atau mengatakan tidak atas keinginan para pembully yang mengancam		
Widya Safitri Harahap, dkk (2024) Upaya Meningkatkan Resiliensi Siswa Korban Bullying melalui Layanan Konseling Individual	Hasil penelitian ini bahwa resiliensi korban bullying melalui layanan konseling individual telah memenuhi indikator keberhasilan proses dan produk dalam penelitian ini.	Membahas pada resiliensi korban bullying. - Menekankan pemulihan psikologis	Menggunakan konseling individual sebagai metode. - Tidak meneliti peran keluarga atau keterbukaan dalam hubungan.

Dalam tinjauan literatur, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas keterkaitan antara komunikasi keluarga terbuka dengan resiliensi anak yang menjadi korban bullying di wilayah Kabupaten Majene maupun Sulawesi Barat. Mayoritas studi sebelumnya lebih banyak difokuskan pada wilayah perkotaan seperti Makassar, Jakarta, Padang, dan Palembang, dengan ragam fokus seperti komunikasi interpersonal antar siswa, pola asuh orang tua, maupun intervensi melalui pendekatan konseling dan pelatihan. Kondisi ini menunjukkan adanya celah dalam penelitian, khususnya di konteks lokal Majene yang memiliki latar sosial dan budaya yang unik. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengusulkan pendekatan komunikasi keluarga terbuka sebagai strategi yang lebih relevan dibandingkan pendekatan psikologis murni atau bimbingan konseling, sebab pendekatan ini menyentuh langsung dinamika relasional antara anak dan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang terbuka dalam keluarga bersifat preventif serta mampu menyediakan ruang aman bagi anak dalam mengekspresikan pengalaman traumatis, memperoleh dukungan emosional, dan mengembangkan ketahanan psikologis dalam menghadapi tekanan sosial seperti bullying.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peran komunikasi keluarga terbuka dalam meningkatkan resiliensi anak korban bullying di SMAN 1 Majene.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi keluarga, khususnya yang berkaitan dengan resiliensi anak dalam konteks pengalaman bullying.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan orang tua, guru, dan konselor sekolah dalam membangun komunikasi yang mendukung ketahanan psikologis anak, terutama bagi mereka yang menjadi korban bullying.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Komunikasi Keluarga

1. Pengertian Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah proses interaksi antara anggota keluarga yang berfungsi sebagai sarana untuk membangun hubungan antar anggota, serta menjadi dasar dalam pembentukan nilai – nilai yang dijadikan pedoman dalam kehidupan.²⁴

Menurut Aziz Safrudin, komunikasi keluarga merupakan suatu bentuk pengorganisasian yang melibatkan penggunaan kata – kata, bahasa tubuh, intonasi, suara, dan tindakan untuk membentuk harapan, citra diri, mengungkapkan perasaan, serta berbagai pemahaman. Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa unsur- unsur seperti kata – kata, gerak tubuh, nada suara, dan perilaku memiliki tujuan untuk mengajarkan, memengaruhi, dan menyampaikan pemahaman. Sementara itu, tujuan utama dari komunikasi keluarga adalah untuk membangun dan menjaga interaksi antar anggota keluarga guna menciptakan komunikasi yang efektif.²⁵

2. Fungsi Komunikasi dalam keluarga

Fungsi komunikasi dalam keluarga memiliki peran sangat penting, karena menjadi penentu keharmonisan hubungan antar anggota keluarga. Berikut fungsi utama dari komunikasi keluarga :²⁶

²⁴Yulianti, dkk, “*Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan keluarga*”, Journal Of Social Science Research, Vol 3, No 2 Tahun 2023,

²⁵Jeffrey Oxianus Sabarua dan Imelia Mornene, “ *Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak*”, Journal Of Elementary Education, Vol 4, No 1, Tahun 2020, hal 88

²⁶“*Fungsi Komunikasi Keluarga*” Jurnal Hasil Riset <https://www.e-jurnal.com/2015/02/fungsi-komunikasi-keluarga.html> diakses pada 21 April 2025

- a. Memberikan pemahaman tentang kesukaan dan ketidaksukaan pasangan atau anggota keluarga lainnya. Dalam hal ini, setiap anggota keluarga bebas menyampaikan perasaan dan pikirannya sehingga timbul saling pengertian di antara mereka.
- b. Menyampaikan pandangan masing – masing terhadap suatu permasalahan. Perbedaan sudut pandang justru bisa menghasilkan solusi yang lebih baik karena merupakan hasil perpaduan pemikiran dari berbagai pihak.
- c. Memperdalam pemahaman terhadap karakter pasangan atau anggota keluarga lainnya. Dengan komunikasi yang intens, setiap individu dapat mengenali lebih dalam sifat, karakter, dan kepribadian satu sama lain.
- d. Menghapus prasangka atau asumsi yang keliru. Melalui komunikasi terbuka, seseorang dapat memperoleh informasi atau sudut pandang baru yang dapat mengoreksi pemikiran yang sebelumnya keliru.
- e. Menumbuhkan rasa kasih sayang dan kepercayaan. Komunikasi yang baik memperkuat hubungan emosional antar anggota keluarga, baik antara pasangan, orang tua, dan anak maupun antar saudara. Kepercayaan pun tumbuh seiring dengan keterbukaan yang terjalin.

3. Pola Komunikasi Keluarga

Komunikasi memegang peran penting dalam membangun saling pengertian di antara anggota keluarga. Dengan kata lain, cara berkomunikasi dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap bentuk dan dinamika hubungan yang terbentuk sepanjang kehidupan. Teori mengenai pola komunikasi keluarga dikemukakan oleh Ritchie dan Fitzpatrick pada tahun 1990. Pola komunikasi keluarga mencerminkan perilaku komunikasi serta keyakinan keluarga mengenai

bagaimana seharusnya anggota keluarga saling berinteraksi, yang kemudian membentuk sebuah pola komunikasi khas dalam keluarga tersebut.²⁷

Sebagaimana menurut Ritchie dan Fitzpatrick, pola komunikasi keluarga diperjelas melalui dua konsep utama, yaitu:²⁸

a. Orientasi percakapan

Merujuk pada upaya keluarga dalam menciptakan suasana yang mendorong seluruh anggota untuk aktif terlibat dalam percakapan mengenai beragam topik. Dalam aspek ini, anggota keluarga secara terbuka dan spontan meluangkan banyak waktu untuk berinteraksi, membahas hal – hal yang bermakna. Dengan kata lain, keluarga dengan orientasi percakapan tinggi cenderung sering berbicara satu sama lain serta saling berbagi kegiatan, pikiran, dan perasaan pribadi.

b. Orientasi kepatuhan

Orientasi kepatuhan merupakan bentuk komunikasi dalam keluarga yang menekankan pentingnya kesamaan dalam sikap, nilai, dan keyakinan antar anggota keluarga. Dimensi ini ditandai dengan pola interaksi yang mendorong keseragaman pandangan dan perilaku. Komunikasi dalam keluarga dengan orientasi ini umumnya berfokus pada kepatuhan terhadap otoritas orang tua, menghindari pertentangan, serta menumbuhkan ketergantungan satu sama lain. Dalam konteks ini, orang tua biasanya mengambil peran sebagai pengambil keputusan utama, sementara anak- anak diharapkan mengikuti arahan dan keinginan orang tua.

²⁷Tsanya Zahra Santoso,” *Pengaruh Pola Komunikasi keluarga, Rasa Malu dan Rasa Bersalah Serta Jenis Kelamin terhadap Keterbukaan Diri Anak- Orang tua Pada Remaja yang Mengalami Peer Pressure*”, Tangerang Selatan, 27 September 2021, hal 26

²⁸Tsanya Zahra Santoso,” *Pengaruh Pola Komunikasi keluarga, Rasa Malu dan Rasa Bersalah Serta Jenis Kelamin terhadap Keterbukaan Diri Anak- Orang tua Pada Remaja yang Mengalami Peer Pressure*”, Tangerang Selatan, 27 September 2021, hal 28

Sementara itu, Mcleod dan Chaffee mengembangkan sebuah model yang memandang keluarga sebagai lingkungan komunikasi yang memiliki pengaruh terhadap perilaku komunikasi anak. Mereka mengusulkan dua dimensi dalam pola komunikasi keluarga yang terdiri dari :²⁹

a. Socio- Orientation

Orientasi sosio menggambarkan sejauh mana anggota keluarga, khususnya anak – anak, dibatasi untuk menghindari perbedaan pandangan dengan orang tua.

b. Concept – Orientation

Merujuk pada sejauh mana ide – ide diekspresikan secara terbuka dan sejauh mana setiap anggota keluarga terlihat aktif dalam diskusi. Dimensi ini menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka antara anak dan orang tua. Orientasi ini konsep mengukur sejauh mana anggota keluarga didorong untuk menyampaikan pendapat mereka. Dimensi ini berkaitan dengan adanya dukungan dan komunikasi yang terbuka, yang pada akhirnya menciptakan kesepahaman yang lebih akurat di antara semua anggota keluarga.

B. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Istilah resiliensi pertama kali diperkenalkan oleh Block sebuah sebutan *ego resilience*, yang merujuk pada kapasitas umum individu untuk beradaptasi secara fleksibel dan efektif dalam menghadapi tekanan baik dari dalam maupun dari lingkungan luar. Resiliensi sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan respon positif ketika menghadapi situasi sulit, sehingga individu tersebut mampu mencapai, menjaga, atau memulihkan kondisi fisik maupun emosionalnya setelah mengalami tekanan, penyakit, atau kerugian. Resiliensi

²⁹Tsanya Zahra Santoso,” *Pengaruh Pola Komunikasi keluarga, Rasa Malu dan Rasa Bersalah Serta Jenis Kelamin terhadap Keterbukaan Diri Anak- Orang tua Pada Remaja yang Mengalami Peer Pressure*”, Tangerang Selatan, 27 September 2021, hal 29

adalah kekuatan penting yang membantu individu untuk bertahan dalam menghadapi tantangan serta menjaga kesehatannya ketika berada dalam situasi yang berisiko.³⁰

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk berusaha beradaptasi secara efektif dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan, sehingga dapat bangkit kembali dan berfungsi secara optimal meskipun mengalami kesulitan. Secara umum, resiliensi mengacu pada berbagai faktor yang mampu mengurangi munculnya perilaku negatif yang berkaitan dengan stres, serta mendukung pencapaian hasil yang adaptif meski berada dalam kondisi yang sulit atau penuh penderitaan.³¹

Diclemente, Santelli, dan Crosby menyatakan bahwa resiliensi memiliki hubungan yang sangat erat dengan stress, karena keduanya merupakan konstruk yang saling terkait. Resiliensi baru dapat dipahami ketika individu berada dalam situasi tertekan atau menderita, dimana kondisi ini bisa menimbulkan stress, sedangkan kemampuan untuk mengelola stress dengan cara yang positif merupakan bentuk nyata dari resiliensi.³²

Resiliensi memegang peranan penting dalam kehidupan karena memungkinkan seseorang untuk menghadapi dan mengelola berbagai kesulitan serta tekanan yang muncul dalam keseharian. Resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mempertahankan, memulihkan, atau bahkan meningkatkan kondisi kesehatan mental, serta beradaptasi dengan berbagai

³⁰Vallahatullah Missasi dan Indah Dwi Cahya Izzati, "Faktor – Faktor Mempengaruhi Resiliensi", Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 08 Agustus 2019, hal 433

³¹Vallahatullah Missasi dan Indah Dwi Cahya Izzati, "Faktor – Faktor Mempengaruhi Resiliensi", Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 08 Agustus 2019, hal 433

³²Vallahatullah Missasi dan Indah Dwi Cahya Izzati, "Faktor – Faktor Mempengaruhi Resiliensi", Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 08 Agustus 2019, hal 434

tantangan hidup yang menekan, termasuk kemampuan untuk *melakukan* perubahan dan transformasi dari pengalaman hidup yang berat. Menurut Luthans, Youssef, dan Avolio, resiliensi merupakan kapasitas individu untuk pulih dari kegagalan konflik, kesulitan, bahkan dari peristiwa positif yang menuntut tanggung jawab lebih besar atau membawa perubahan signifikan.³³

2. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut Grotberg, terdapat tiga elemen utama yang membentuk resiliensi, yaitu *I HAVE*, *I AM* dan *I CAN*. Penjelasan dari masing-masing faktor adalah sebagai berikut :

a. *I Have*

I have merujuk pada berbagai hal yang dimiliki individu dari lingkungan sekitarnya (dukungan dan sumber daya eksternal). Dukungan dari luar ini penting untuk menciptakan rasa aman dan nyaman, yang menjadi dasar dalam pembentukan ketahanan diri. Bentuk dukungan eksternal ini bisa berupa keberadaan orang-orang terpercaya seperti teman, struktur dan aturan yang jelas dalam keluarga, dukungan terhadap kemandirian, figur teladan, serta pemenuhan kebutuhan dasar seperti pendidikan, layanan kesehatan, keamanan, dan kesejahteraan.

b. *I Am*

I am menekankan pada kekuatan dari dalam diri individu, yang mencakup aspek emosional, sikap, serta keyakinan terhadap diri sendiri. Kekuatan internal ini tercermin melalui perasaan dan pandangan positif yang dimiliki seseorang terhadap dirinya, seperti rasa bangga pada diri sendiri, kemampuan untuk bersikap mandiri dan bertanggung jawab, serta sikap penuh kasih sayang. Semua hal

³³R Rahmanisa, dkk, “*Strategi Mengembangkan Resiliensi individu di Tengah Masa Pandemi Covid -19 Menggunakan Islamic Art Therapy*” *Journal Of Contemporary Islamic Counselling*, Vol 1, No 1 (2021) hal 44

tersebut menunjukkan adanya penghargaan dan penerimaan terhadap diri sendiri sebagai bagian dari pembentukan resiliensi.

c. I Can

I can berfokus pada kemampuan interpersonal, yakni sejauh mana individu dapat membangun dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain. Ini mencakup keterampilan dalam berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan masalah, mengelola emosi dan perasaan dalam interaksi sosial, serta kemampuan untuk mencari dukungan dari orang – orang yang dipercaya ketika menghadapi situasi sulit.

3. Ciri – ciri individu dengan Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte, terdapat sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh individu yang memiliki tingkat resiliensi tinggi yaitu : ³⁴

a. Overcoming

Seseorang yang resiliensi cenderung memiliki pola pikir yang positif dan mampu mengendalikan arah hidupnya. Ketika menghadapi tekanan atau tantangan, mereka tetap termotivasi, aktif, produktif, terlibat dalam berbagai aktivitas, dan tetap mampu merasakan kebahagiaan.

b. Steering Through

Individu yang resilien tidak mudah merasa tertekan atau bersikap pesimis saat menghadapi masalah. Hal ini karena mereka memiliki kepercayaan diri bahwa mereka mampu melewati dan menyelesaikan tantangan yang sedang dihadapi.

c. Bouncing Back

Orang yang memiliki resilien akan bersikap proaktif dalam menghadapi tantangan, berusaha mencari solusi atas permasalahan yang muncul. Hal ini

³⁴Frendi Fernando,” *Manfaat Spiritualitas Terhadap Resiliensi Pada Saat Pandemi*” hal 32-34

didorong oleh keyakinan bahwa mereka mampu mengendalikan berbagai situasi dalam hidupnya.

d. Reaching Out

Individu yang resilien memiliki kesadaran diri yang baik serta pemahaman mendalam terhadap hidupnya. Dengan begitu, mereka dapat mengenali resiko yang mungkin terjadi, serta mampu menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan mereka.

C. Bullying

1. Pengertian Bullying

Istilah bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti “banteng” binatang yang dikenal suka menyeruduk secara agresif. Kata ini kemudian digunakan untuk menggambarkan perilaku destruktif yang menyerang atau menyakiti pihak lain. Di beberapa negara seperti Norwegia, Finlandia, dan Denmark, tindakan serupa dikenal dengan istilah *mobbing* atau *mobbing*. Kata *mob* sendiri mengacu pada sekelompok orang dalam jumlah besar yang bertindak agresif, sering kali tanpa identitas yang jelas dan cenderung melakukan kekerasan secara bersama – sama³⁵

Secara etimologis, *bully* berarti seseorang yang menggertak atau mengganggu individu yang lebih lemah. Dalam bahasa Indonesia, istilah bullying bisa diartikan sebagai “menyakat” berasal dari kata *sakat* yang berarti mengganggu, mengusik, atau menghalangi orang lain dalam beraktivitas.³⁶

Secara terminologis, Olweus mendefinisikan bullying sebagai perilaku yang dilakukan secara sengaja, berulang – ulang dan melibatkan penyalahgunaan

³⁵Reni Novrita Sari, “*Pengertian Bullying*” 2014 <https://repository.uin-suska.ac.id/6174/3/BAB%20II.pdf> diakses pada 28 April 2025

³⁶Reni Novrita Sari, “*Pengertian Bullying*” 2014 <https://repository.uin-suska.ac.id/6174/3/BAB%20II.pdf> diakses pada 28 April 2025

kekuasaan oleh pelaku terhadap korban. Sejalan dengan hal ini, Coloroso menyatakan bahwa bullying merupakan bentuk intimidasi dari pihak yang lebih kuat kepada mereka yang lebih lemah. Sementara itu, Tattum menjelaskan bahwa bullying adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan serius, dengan tujuan menyakiti orang lain hingga menyebabkan tekanan psikologis pada korban.³⁷

Perilaku bullying dapat terjadi berbagai jenjang usia, mulai dari sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Tindakan ini dilakukan baik oleh siswa laki – laki maupun perempuan, dan paling sering ditemukan di lingkungan sekolah. Sayangnya , banyak sekolah dan orang tua yang kurang menyadari dampak serius dari perilaku ini, bahkan menganggap bahwa bertengkar, mengganggu teman, atau saling mengejek adalah hal yang wajar dalam interaksi anak – anak. Sikap permisif ini menciptakan lingkungan sekolah yang kurang responsif dan cenderung diskriminatif, sehingga berpotensi menghambat pembentukan karakter peserta didik secara optimal.

Bullying sendiri merupakan bentuk kekerasan terhadap anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh teman sebaya kepada individu yang dianggap lebih lemah, dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan tertentu. Dampak dari bullying bisa sangat merugikan, baik secara fisik maupun psikologis bagi korban. Luka yang ditimbulkan tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga dapat terbawa hingga dewasa dan memengaruhi kehidupan korban maupun pelakunya.³⁸

³⁷Reni Novrita Sari, “*Pengertian Bullying*“ 2014 <https://repository.uin-suska.ac.id/6174/3/BAB%20II.pdf> diakses pada 28 April 2025

³⁸Putri Vindhian Ningtyas dan Raden Bambang Sumarsono, “*Upaya Mengurangi Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Sosialisasi*”, Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol 4 No 2 Agustus 2023, hal 104- 105

2. Jenis – Jenis Bullying

Ada 4 jenis bullying yaitu :³⁹

a. Bullying Fisik

Bullying fisik merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan secara langsung terhadap tubuh korban. Bentuk – bentuknya antara lain memukul, menendang, mendorong, menjambak, mencubit, mencekik, meninju, mencakar, hingga meludah ke arah korban. Semua perilaku ini mengarah pada agresi fisik terhadap anak sebagai sasaran bullying.

b. Bullying Non Fisik

Bullying non fisik terbagi menjadi dua jenis, yaitu bullying verbal dan bullying non verbal. Bullying verbal melibatkan serangan secara lisan seperti ancaman, penghinaan, dan tindakan merendahkan korban. Sementara itu, bullying non verbal dilakukan tanpa kata – kata, misalnya dengan memutuskan hubungan pertemanan, mendiamkan korban hingga merasa tersisih, atau secara sengaja menghancurkan reputasi seseorang. Bullying verbal biasanya dilakukan berulang – ulang oleh pelaku dengan tujuan menyakiti atau membuat korban merasa tidak nyaman.

c. Bullying Relasional

Bullying relasional merupakan salah satu bentuk yang bertujuan mengucilkan korban dari lingkungan sosial. Tindakan ini meliputi deskripsi negatif berdasarkan ras, kemampuan, harga diri, atau etnis korban. Selain itu, pelaku seringkali berusaha mengabaikan, menolak, atau menghindari korban agar korban terisolasi dalam pergaulan. Salah satu bentuk bullying relasional masa kini adalah *cyberbullying*.

³⁹Munawir, dkk, “*Fenomena Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*” Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol 8 No 1, Juni 2024, hal 34

d. *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah bentuk kekerasan yang dilakukan melalui internet atau media digital, umumnya oleh teman sebaya. Bentuknya beragam, seperti mengunggah foto memalukan, mengirim pesan ancaman, atau mempermalukan korban secara daring. Aksi ini menyebabkan korban merasa dihina dan dilecehkan. Pelaku *cyberbullying* sering merasa aman karena menganggap pihak sekolah atau orang tua tidak mengetahui aktivitas mereka di dunia maya, terutama jika orang tua kurang memahami teknologi internet.

3. Dampak Bullying

Dampak dari bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga memberikan efek negatif bagi pelaku serta lingkungan sekitarnya. Pelaku bullying biasanya menunjukkan tingkat empati yang rendah dalam berinteraksi sosial dan cenderung memiliki perilaku yang tidak normal. Sikap hiperaktif dan ketidakmampuan bersikap pro- sosial berkaitan erat dengan kecenderungan mereka melakukan bullying. Selain itu, pelaku juga rentan mengalami gangguan kesehatan mental, khususnya gejala emosional yang lebih tinggi dibandingkan korban.⁴⁰

Sementara itu, korban bullying sering kali mengalami kekerasan secara fisik maupun verbal, yang dapat meninggalkan trauma berkepanjangan. Trauma ini tidak hanya mempengaruhi kondisi emosional korban, tetapi juga berdampak negatif terhadap prestasi akademik mereka. Akibatnya, korban mungkin mengalami isolasi sosial, kesulitan memiliki teman dekat, hubungan yang kurang

⁴⁰Siti Nur Elisa Lusiana dan Saiful Arifin, “Dampak Bullying Terhadap Kepribadian dan Pendidikan Seorang Anak”, Jurnal Kariman, Vol 10 No 02, Desember 2022, hal 345

harmonis dengan orang tua, penurunan kesehatan mental, hingga resiko depresi yang berat, bahkan dorongan untuk bunuh diri.⁴¹

Menurut Douglas Vanderbilt dan Marilyn Augustyn, pelaku bullying juga menunjukkan masalah kesehatan mental, seperti depresi, tekanan psikologis tinggi, gangguan kecemasan, serta kecenderungan memiliki kepribadian antisosial. Dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa bullying memberikan dampak serius tidak hanya kepada korban, tetapi juga kepada pelaku. Oleh karena itu, tindakan bullying hanya dicegah dan tidak dapat dibenarkan dalam bentuk apapun, terutama karena dampak negatifnya dapat menghancurkan masa depan anak – anak yang seharusnya dipenuhi dengan kebahagiaan dan rasa aman.⁴²

D. Teori Sistem Keluarga

1. Pengertian Teori Sistem Keluarga

Teori Sistem Keluarga yang dikembangkan oleh Dr. Murray Bowen menjelaskan bahwa individu tidak dapat dipahami secara terpisah dari keluarga tempat mereka berada. Setiap anggota keluarga saling terikat dalam hubungan emosional dan membentuk satu kesatuan sistem yang saling mempengaruhi. Dalam sistem ini, perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang dipengaruhi oleh dinamika antar anggota keluarga, di mana ketegangan atau kecemasan emosional yang muncul pada satu individu dapat menyebar dan berdampak pada keseluruhan sistem. Oleh karena itu, keluarga dipandang sebagai unit emosional yang kompleks, di mana setiap anggota memiliki peran, pola interaksi, dan

⁴¹Siti Nur Elisa Lusiana dan Saiful Arifin, “*Dampak Bullying Terhadap Kepribadian dan Pendidikan Seorang Anak*”, Jurnal Kariman, Vol 10 No 02, Desember 2022, hal 345

⁴²Siti Nur Elisa Lusiana dan Saiful Arifin, “*Dampak Bullying Terhadap Kepribadian dan Pendidikan Seorang Anak*”, Jurnal Kariman, Vol 10 No 02, Desember 2022, hal 346

keterhubungan yang dapat mempengaruhi keseimbangan psikologis satu sama lain⁴³

Teori Sistem Keluarga menekankan bahwa setiap anggota dalam keluarga saling bergantung satu sama lain (interdependen) dalam sebuah sistem yang utuh. Teori ini tidak hanya memfokuskan perhatian pada hubungan antara orang tua dan anak, melainkan memperluas pandangan terhadap keluarga sebagai sebuah sistem sosial yang kompleks. Sebagai sistem sosial, keluarga memiliki ciri khas tersendiri yang mencakup struktur peran, pola komunikasi, aturan internal, serta hirarki kekuasaan yang beroperasi di luar sekadar individu.⁴⁴

2. Konsep Inti dalam Teori Bowen

Teori sistem keluarga yang dikembangkan oleh Murray Bowen menjelaskan bahwa keluarga merupakan suatu sistem emosional yang saling terhubung, sehingga masalah yang dialami oleh satu anggota keluarga akan mempengaruhi anggota yang lain. Bowen mengemukakan 8 konsep yang saling terkait membentuk teori bowen yaitu : diferensiasi diri, triangles, sistem emosi keluarga inti, proses proyeksi keluarga, proses transmisi multi generasi, segitiga dan segitiga yang saling bertautan, posisi saudara kandung, pemutusan emosi, dan proses emosional dalam masyarakat. Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan delapan konsep inti yang relevan dalam fokus penelitian yaitu :⁴⁵

a. Diferensiasi Diri (*Differentiation of Self*)

Diferensiasi diri menggambarkan kemampuan seseorang untuk membedakan fakta dengan dugaan mengenai kondisi kehidupan, serta

⁴³Tempo” Teori Sistem Keluarga : Menguak Wujud Ikatan Emosi Antar Anggota” 16 Oktober 2022 <https://www.tempo.co/gaya-hidup/teori-sistem-keluarga-menguak-wujud-ikatan-emosi-antar-anggota-273001> diakses pada 12 Juli 2025

⁴⁴Diah Widiawati Retnoningtias dkk “ *Psikologi Keluarga*” Cet.1 Tohar Media Makassar Juni 2024 hal 23

⁴⁵Diah Widiawati Retnoningtias dkk “ *Psikologi Keluarga*” Cet.1 Tohar Media Makassar Juni 2024 hal 30-32

membedakan respon pribadi dari respon orang lain dalam menghadapi situasi tertentu. Hal ini juga mencakup kemampuan untuk memilah antara apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan, sehingga seseorang dapat menyesuaikan diri secara tepat terhadap perubahan yang terjadi. Proses adaptasi ini berlangsung dalam sistem keluarga, dari individu ke individu, antar keluarga, hingga lintas generasi, sesuai dengan intensitas emosional yang bekerja dalam sistem tersebut.

Menurut Bowen, kemampuan untuk tetap berfungsi ketika menghadapi stress yang berkepanjangan, atau untuk pulih kembali setelah melalui masa stress yang berat, disebut sebagai tingkat diferensiasi dasar. Tingkat inilah yang menjadi penentu kapasitas seseorang dalam mengelola dirinya dalam sistem emosional yang lebih luas.

b. Sistem Emosional Keluarga Inti (*Nuclear Family Emotional System*)

Sistem emosional keluarga ini yaitu bagaimana pola emosi berkembang dalam hubungan orang tua dan anak. Pola ini dapat dilihat dari adanya konflik dalam perkawinan, tekanan pada salah satu pasangan, maupun masalah perkembangan pada anak. Jika dalam keluarga terbangun komunikasi yang terbuka, keseimbangan emosional akan lebih terjaga karena setiap anggota dapat berbagi perasaan dan mencari jalan keluar bersama. Sebaliknya, komunikasi yang tertutup cenderung membuat tekanan emosional menumpuk, sehingga anak yang mengalami bullying bisa semakin mudah terpengaruh oleh sesuatu yang merugikan.

c. Proses Proyeksi Keluarga (*Family Projection Process*)

Proses proyeksi keluarga yaitu kecenderungan orang tua memindahkan kecemasan atau harapan mereka kepada anak. Proses ini muncul hampir di semua keluarga karena adanya keterkaitan emosional yang belum sepenuhnya terselesaikan. Setiap orang tua membawa perpaduan antara perasaan dan cara

berpikirnya sendiri kedalam keluarga baru. Hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana sebuah keluarga menghadapi masalah maupun tekanan. Misalnya orang tua yang khawatir berlebihan bisa menjadi terlalu mengontrol anak. Namun dalam keluarga yang terbuka dalam berkomunikasi, proyeksi ini bisa ditekan karena orang tua mampu menyadari emosinya sendiri dan memberikan dukungan yang lebih sehat. Dengan begitu, anak tidak terbebani oleh masalah orang tua, melainkan merasa lebih kuat dalam menghadapi pengalaman bullying.

d. Proses Transmisi Multi Generasi

Setiap anggota sistem emosional keluarga inti dibentuk melalui proses transmisi multi generasi yang bersifat kecemasan kronis dari generasi sebelumnya ditularkan dan dimediasi melalui proses proyeksi keluarga kepada generasi berikutnya. Dalam sistem emosional keluarga inti, orang tua harus melakukan keseimbangan antara memenuhi kebutuhan individu dan memenuhi kebutuhan emosional satu sama lain dan anggota keluarga lainnya.

e. Segitiga Yang Saling Bertautan (*Triangles*)

Unit emosional dapat didefinisikan sebagai sistem segitiga dan segitiga yang saling terkait yang menjaga dan mengelola kecemasan kronis sepenuhnya berada dalam sistem emosional keluarga inti, keluarga besar sistem emosional, atau sistem sosial melalui mekanisme konflik, menjaga jarak, fungsi timbal balik, dan proyeksi di antara anggota sistem itu.

f. Posisi Saudara Kandung

Dalam sebuah keluarga inti, intensitas proses proyeksi keluarga berbeda-beda, menurut beberapa faktor, termasuk kecemasan dalam keluarga sistem selama kehamilan dan sekitar kelahiran. Urutan kelahiran, jenis kelamin, jarak kelahiran dan ada tidaknya atribut atau cacat tertentu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seleksi. Posisi saudara kandung menetapkan bahwa,

rata- rata, pasangan yang akan lahir akan melakukannya menunjukkan karakteristik kepribadian yang dapat diprediksi berdasarkan urutan kelahiran, jenis kelamin, dan jarak kelahiran orang tuanya dalam keluarga adal masing – masing.

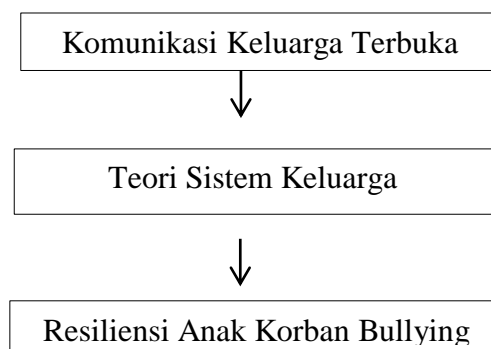
g. Pemutusan Emosi

Pemutusan emosi adalah cara seseorang memulai kehidupan dewasa dengan mengambil jarak fisik maupun psikis dari orang lain, khususnya orang tua, untuk bisa berfungsi secara mandiri namun tetap saling bergantung secara emosional. Setiap unit emosional berada dalam konteks lingkungan yang dipengaruhi faktor eksternal. Jika kecemasan berlebihan tidak dapat ditampung, maka kecemasan itu akan diproyeksikan keluar dan membentuk pola hubungan baru. Oleh karena itu, penting memahami fungsi unit emosional serta kaitannya dengan lingkungan agar saling mempengaruhi dengan seimbang.

h. Proses Emosional dalam masyarakat

Proses emosional dalam masyarakat menjelaskan bagaimana kecemasan bisa menular dari keluarga ke masyarakat luas, atau sebaliknya. Kecemasan kronis di tingkat masyarakat berdampak pada fungsi sosial dalam jangka waktu lama. Jika keluarga tidak mampu mengelola stress kronis, maka akan terjadi erosi fungsi emosional dalam sistem keluarga maupun masyarakat.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini menggambarkan bahwa komunikasi keluarga terbuka menjadi dasar penting dalam membentuk dinamika keluarga yang sehat sesuai dengan teori sistem keluarga Bowen. Melalui komunikasi terbuka, setiap anggota keluarga memiliki ruang untuk menyampaikan perasaan dan pikirannya secara jujur sehingga tercipta pemahaman dan dukungan emosional yang kuat. Dalam kerangka teori Bowen, komunikasi ini berpengaruh pada delapan aspek utama, yaitu kemampuan anak membedakan dirinya, mengurangi konflik segitiga dalam keluarga, menjaga keseimbangan emosi dalam keluarga inti, mencegah orang tua mewariskan kecemasan kepada anak, menurunkan dampak negatif komunikasi lintas generasi, mengurangi kecemburuan antar saudara kandung, mencegah penarikan diri anak secara emosional dan melindungi anak dari tekanan sosial yang datang dari lingkungan sekitar. Dengan komunikasi yang terbuka, sistem keluarga berfungsi optimal, sehingga anak korban bullying dapat membangun resiliensi, yakni kemampuan untuk bangkit, beradaptasi, dan tetap kuat menghadapi pengalaman negatif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus instrumental. Studi kasus instrumental merupakan bentuk penelitian studi kasus yang dilakukan dengan menggunakan sebuah kasus untuk memberi gambaran mengenai suatu isu.⁴⁶ Studi kasus ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan sekedar memahami kasus per kasus secara individual, tetapi untuk menggali dan menjelaskan peran komunikasi keluarga terbuka dalam meningkatkan resiliensi anak korban bullying di SMA Negeri 1 Majene. Kasus – kasus yang diteliti berfungsi sebagai alat untuk memahami fenomena yang lebih luas, yaitu bagaimana keterbukaan komunikasi dalam keluarga dapat membantu anak membangun ketahanan psikologis setelah mengalami bullying di lingkungan sekolah.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Majene, Jl. M. Djud, Labuang, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Peneliti memilih SMAN 1 Majene karena berdasarkan informasi awal dari guru BK ditemukan adanya siswa yang mengalami bullying dengan dampak psikologis yang signifikan. Kondisi tersebut relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji peran komunikasi keluarga terbuka dalam meningkatkan resiliensi anak korban bullying. Selain itu, minimnya penelitian serupa di kabupaten majene menjadikan lokasi ini penting secara akademik dan kontekstual.

⁴⁶Basri Bodo “*Model Pendekatan Kualitatif : Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*” Tahta Media Januari 2022 hal 326

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam suatu fenomena sosial berdasarkan sudut pandang subjek penelitian. Pendekatan ini untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan proses yang terjadi dalam konteks alami.

C. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh. Bisa juga didefinisikan sebagai benda atau orang tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya mengenai informasi tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁴⁷ Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Menurut Sugiyono yang menyatakan bahwa sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁸ Adapun informan dalam penelitian ini merupakan anak korban bullying, orang tua, wali kelas dan guru bimbingan dan konseling (BK). Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive dengan kriteria yang ketat agar data yang diperoleh relevan dan mendalam. Anak korban bullying dipilih berdasarkan pengalaman bullying dalam satu tahun terakhir dan telah ditangani oleh guru BK atau wali kelas. Orang tua yang dijadikan informan adalah mereka yang tinggal serumah dan aktif dalam pengasuhan anak. Wali kelas dipilih karena berinteraksi langsung

⁴⁷Rahmadi, “*Pengantar Metodologi Penelitian*” Antasari Press Banjarmasin, 1 Oktober 2011, hal 60

⁴⁸Nurjanah, “*Analisis Kepuasan Konsumen dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda*”*Jurnal Mahasiswa*, Vol 1, November 2021, hal 121

dengan siswa dan memahami perubahan perilaku mereka di sekolah. Sementara itu, guru BK dipilih karena memiliki peran dalam penanganan kasus bullying dan pemahaman terhadap kondisi psikologis siswa. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dari berbagai perspektif yang terlibat langsung dalam pengalaman bullying dan proses pembentukan resiliensi anak.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumentasi.⁴⁹ Data jenis ini diperoleh penulis dari dokumen – dokumen, literatur ilmiah yang berkaitan dengan komunikasi keluarga, resiliensi anak serta fenomena bullying.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik dalam pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi merupakan bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan.⁵⁰ Observasi dilakukan dalam situasi alami (natural setting), baik dilingkungan sekolah maupun rumah. Observasi ini bertujuan untuk mendukung hasil wawancara dan melihat langsung pola komunikasi yang terjadi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi langsung antara peneliti dan responden atau subjek penelitian yang melibatkan pertanyaan dan jawaban antara

⁴⁹Nurjanah, “Analisis Kepuasan Konsumen dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda” Jurnal Mahasiswa, Vol 1, November 2021, hal 121

⁵⁰Iryana, dkk “ Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif” Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong

kedua pihak.⁵¹ Dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in-depth Interview*), karena metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara lebih detail dan menyeluruh terhadap pengalaman subjektif informan, khususnya anak korban bullying, orang tua, guru BK, dan wali kelas. Dengan wawancara mendalam, peneliti dapat memahami makna di balik peristiwa, emosi, dan pola komunikasi yang tidak dapat dijangkau melalui teknik pengumpulan data lain.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang diperoleh peneliti sesuai dengan pembahasan.⁵² Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan metode dokumentasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Teknik ini dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan berbagai sumber informasi yang relevan seperti ,buku, karya ilmiah (skripsi), jurnal. Situs web serta referensi pendukung lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Human Instrumen

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus “divalidasi. Sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁵³

⁵¹Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana,” *Metode Penelitian*” Eureka Media Aksara ,Jawa Tengah November 2023, hal 293

⁵²Anggy Giri Prawiyogi, dkk “ *Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar*” Jurnal Basicedu, Vol 5 No 1 Tahun 2021, hal 449

⁵³Khosiah dkk, “*Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Area Pertambangan Emas di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*” Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, Vol 1 No 2 November 2017 hal 144

2. Panduan Wawancara

Panduan wawancara juga dikenal sebagai pedoman wawancara atau *interview guide*, berperan sebagai acuan bagi peneliti dalam proses wawancara. Panduan ini membantu peneliti mengingat topik – topik penting yang perlu dibahas selama wawancara berlangsung. Selain itu, panduan tersebut juga dapat difungsikan sebagai daftar periksa (*checklist*) untuk memastikan bahwa seluruh aspek yang direncanakan telah ditanyakan dan tidak ada informasi penting yang terlewat.⁵⁴ Panduan wawancara digunakan dalam penelitian ini karena sebagai instrumen utama untuk menggali pengalaman, pandangan, dan peran informan secara mendalam terkait komunikasi keluarga terbuka dan resiliensi anak korban bullying.

3. Panduan Observasi

Panduan observasi merupakan panduan peneliti dalam melakukan observasi atau pengamatan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan subjek penelitian untuk menggali informasi sebanyak – banyaknya yang mampu memberikan keterangan tambahan.⁵⁵ Panduan observasi digunakan dalam penelitian ini karena sebagai instrumen pendukung untuk mengamati perilaku, ekspresi, serta konteks lingkungan sosial yang tidak selalu terungkap dalam wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman, teknik ini dipilih karena mampu membantu peneliti mengorganisir data dalam jumlah

⁵⁴Aldita Prafitasari, "Pengertian dan Contoh Panduan Wawancara" Adjarpedia 11 Mei 2023 <https://adjar.grid.id/read/543780410/pengertian-dan-contoh-panduan-wawancara?page=all> diakses pada 02 Mei 2025

⁵⁵*Metode Penelitian*, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung <http://repo.uinsatu.ac.id/25769/6/BAB%20III.pdf> diakses pada 02 Mei 2025

besar secara sistematis sehingga dapat ditarik makna yang mendalam dan kontekstual. Teknik analisis dibagi menjadi tiga tahap yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan, pemilahan dan pemfokusan data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian yaitu peran komunikasi keluarga terbuka dan resiliensi anak korban bullying.

2. Penyajian Data

Setelah data diringkas, tahap berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara. Penyajian ini bertujuan agar peneliti dapat melihat peran, hubungan antar kategori, serta dinamika yang terjadi antara peran komunikasi keluarga dan perkembangan resiliensi anak.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang telah dianalisis. Kesimpulan yang diambil bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan data baru.

G. Pengujian Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah upaya untuk mengecek validitas dan reliabilitas data dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data atau sumber.

1. Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan dan mengkonfirmasi dari berbagai sumber data seperti wawancara dengan anak korban bullying, orang tua korban, wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK).

2. Triangulasi Teknik

Peneliti menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Data dikumpulkan pada waktu yang berbeda untuk memastikan bahwa temuan tidak bersifat situasional atau temporer, serta konsisten dalam jangka waktu tertentu.

BAB IV

**PERAN KOMUNIKASI KELUARGA TERBUKA DALAM
MENINGKATKAN RESILIENSI ANAK KORBAN BULLYING DI SMA
NEGERI 1 MAJENE**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 1 Majene



Gambar 4.1 Halaman Depan SMA Negeri 1 Majene

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Majene (SMA Negeri 1 Majene) merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Sekolah ini didirikan pada tahun 1982 dan menjadi salah satu sekolah tertua serta berprestasi di Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Sebagai institusi pendidikan formal, SMA Negeri 1 Majene menyelenggarakan program pendidikan dengan masa belajar tiga tahun, yaitu kelas X hingga kelas XII, dengan menerapkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.

Secara geografis, sekolah ini berlokasi di Jl. M. Djud P. No 2, Kelurahan Labuang, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene. Lokasi tersebut strategis karena berada di pusat kota, sehingga mudah dijangkau oleh peserta didik dari berbagai wilayah sekitar. Untuk menunjang proses pembelajaran, SMA

Negeri 1 Majene dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendidikan seperti ruang kelas perpustakaan, laboratorium biologi, fisika, kimia, laboratorium komputer, serta ruang seni. Sarana tersebut berfungsi mendukung pembelajaran baik secara teoritis maupun praktis.⁵⁶

Dalam penanganan kasus bullying, SMA Negeri 1 Majene berperan sebagai institusi pendidikan yang menjalankan fungsi pencegahan dan penanganan melalui wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK). Mekanisme penanganan dilakukan melalui pelaporan kasus, pendataan siswa yang terlibat, pembinaan terhadap pelaku, serta pendampingan awal bagi korban. Meskipun belum memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) tertulis yang secara khusus mengatur penanganan bullying, praktik penanganan di SMA Negeri 1 Majene telah berjalan secara fungsional dan berjenjang sesuai kebijakan internal sekolah.

2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Majene

Adapun visi dan misi dari SMA Negeri 1 Majene adalah sebagai berikut :⁵⁷

a. Visi

“Wujudkan generasi beriman dan bertakwa, kritis, kreatif, sehat, cerdas, mandiri, bertanggung jawab, menghargai keberagaman dan berwawasan lingkungan”

b. Misi

- 1) Menciptakan suasana sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya keimanan dan ketakwaan bagi seluruh warga sekolah melalui kegiatan keagamaan,

⁵⁶Wikipedia“SMANegeri1 Majene” https://id.wikipedia.org/wiki/SMA_Negeri_1_Majene diakses pada 1 September 2025

⁵⁷SMA Negeri 1 Majene http://drive.google.com/file/d/1Y1sb3Mwn-HiA4GYA0_p9JnAZSSAgSc_u/view?usp=drivesdk diakses pada tanggal 1 September 2025

- 2) Melaksanakan proses pembelajaran yang mampu berpikir kritis, kreatif dan interaksi serta merefleksikan hasil-hasil pemikirannya,
- 3) Menciptakan sekolah yang mandiri dan sehat berdasarkan karakteristik dan kemampuan sekolah dalam mengelola pembelajaran,
- 4) Mewujudkan pengajaran dan pembelajaran yang mendorong prestasi baik akademik maupun non akademik,
- 5) Mewujudkan lingkungan sekolah yang transparan, bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar dan lingkungan yang sehat,
- 6) Mewujudkan lingkungan sekolah yang menghargai, menghormati, kebhinekaan dan keberagaman,
- 7) Mewujudkan sistem kebijakan sekolah yang mendukung gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah.

3. Logo SMA Negeri 1 Majene



Gambar 4.2 Logo SMA Negeri 1 Majene

Logo SMA Negeri 1 Majene mencerminkan identitas dan nilai – nilai pendidikan sekolah. Bentuk perisai melambangkan keteguhan dan perlindungan sekolah dalam membina peserta didik. Angka “1” menunjukkan posisi sekolah sebagai pelopor dan unggulan. Garuda pancasila merepresentasikan nilai kebangsaan, sedangkan buku terbuka dan obor menyala melambangkan ilmu

pengetahuan, semangat belajar, dan pencerahan. Perahu layar menggambarkan karakter budaya pesisir majene serta kesiapan menghadapi tantangan. Ornamen padi dan kapas melambangkan kemakmuran, sementara mahkota mencerminkan kehormatan dan prestasi. Pita merah bertuliskan nama sekolah menegaskan semangat dan kebanggaan terhadap SMA Negeri 1 Majene.

4. Struktur Organisasi

Setiap lembaga memiliki struktur organisasi yang bertujuan untuk membagi tugas dan tanggung jawab personal yang terlibat dalam kegiatan lembaga tersebut. Contohnya, SMA Negeri 1 Majene memiliki struktur organisasi yang dipimpin oleh kepala sekolah. Untuk informasi lebih lanjut mengenai struktur organisasi SMA Negeri 1 Majene, silahkan lihat pada tabel berikut :



Gambar 4.3 Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Majene

5. Keadaan Tenaga Pendidik

SMA Negeri 1 Majene ini dipimpin oleh satu orang kepala sekolah yang berperan sebagai pimpinan tertinggi dalam pengelolaan manajerial, pelaksanaan kebijakan pendidikan, serta pengembangan mutu sekolah. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, kepala sekolah didukung oleh sumber daya manusia yang terdiri atas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dengan jumlah keseluruhan sebanyak 79 orang.

Tenaga pendidik meliputi 33 orang guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), 10 orang guru berstatus Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), serta 14 orang guru tidak tetap yang berkontribusi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Selain itu sekolah juga didukung oleh 19 pegawai tidak tetap yang menjalankan tugas administrasi dan layanan operasional sekolah, serta dua orang satuan pengamanan (satpam) yang bertanggung jawab menjaga keamanan dan ketertiban sekolah.

Tabel 4.1 Tenaga Pendidik

NO	Pegawai Sekolah	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Guru PNS	33
3.	Guru P3K	10
4.	Guru Tidak Tetap	14
5.	Pegawai Tidak Tetap	19
6.	Satpam	2
	Total	79 orang

Sumber : Data SMA Negeri 1 Majene

6. Keadaan Peserta Didik

Sekolah ini menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan jumlah rombongan belajar (rombel) sebanyak 21 rombel yang tersebar pada tiga jenjang kelas. Pada kelas X terdapat 7 rombel dengan jumlah peserta didik sebanyak 246 siswa. Selanjutnya, kelas XI juga terdiri atas 7 rombel dengan jumlah peserta didik sebanyak 248 siswa. Adapun pada kelas XII terdapat 7 rombel dengan jumlah 249 siswa. Dengan demikian, jumlah keseluruhan peserta didik di sekolah ini adalah 743 siswa. Secara umum, setiap rombongan kelas terdiri atas rata-rata 34 siswa per kelas.

Tabel 4.2 Rombel Kelas

KELAS	JUMLAH
KELAS X / 7 ROMBEL	246
KELAS XI / 7 ROMBEL	248
KELAS XII / 7 ROMBEL	249
Jumlah Siswa	743
Jumlah Rombel	21

Sumber : Data Internal SMA Negeri 1 Majene

B. Bentuk – Bentuk Bullying di SMA Negeri 1 Majene

Berdasarkan keterangan dari guru BK SMA Negeri 1 Majene, bentuk bullying yang ditemukan di lingkungan sekolah meliputi : bullying verbal, bullying sosial dan bullying fisik.

1. Bullying verbal / Bullying Kategori Rendah

Bullying kategori rendah ditandai dengan tindakan yang bersifat verbal dan sosial ringan serta tidak dilakukan secara terus menerus. Bullying verbal tampak melalui perilaku mengejek, memanggil korban dengan julukan tertentu, merendahkan, serta penggunaan kata- kata kasar yang menyakiti perasaan. Menurut guru BK, bentuk bullying verbal ini kerap dianggap sebagai candaan oleh pelaku, namun bagi korban menimbulkan tekanan emosional yang signifikan dan dapat memengaruhi kondisi psikologisnya.

2. Bullying Sosial / Bullying Kategori Sedang

Bullying kategori sedang ditandai dengan tindakan yang terjadi secara berulang – ulang dan mulai memberikan dampak emosional yang cukup signifikan bagi korban. Bullying sosial terjadi dalam bentuk pengucilan korban dari kelompok pertemanan, tidak dilibatkan dalam aktivitas bersama, serta adanya upaya menjauhkan korban dari lingkungan sosialnya. Berdasarkan keterangan guru BK, bullying sosial seringkali berdampak jangka panjang karena membuat

korban merasa terisolasi, rendah diri, kehilangan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

3. Bullying Fisik / bullying kategori tinggi

Bullying kategori tinggi ditandai dengan tindakan yang bersifat intens, berulang dan menimbulkan dampak psikologis yang berat bagi korban. Bullying fisik ditunjukkan melalui tindakan seperti mendorong, memukul, menendang atau bentuk kontak fisik lain yang dilakukan secara sengaja dan berulang. Meskipun tidak selalu menimbulkan luka berat, tindakan ini menyebabkan korban merasa terancam, takut dan tidak aman berada di lingkungan sekolah.

C.Peran Komunikasi Keluarga Terbuka Dalam Meningkatkan Resiliensi Anak Korban Bullying di SMA Negeri 1 Majene

Peran orang tua dalam penelitian ini dimaknai sebagai peran komunikatif dan emosional dalam keluarga, yaitu sebagai pihak yang membangun komunikasi terbuka dengan anak korban bullying. Orang tua berperan sebagai pendengar yang empatik, pemberi dukungan emosional, serta pelindung yang menciptakan rasa aman bagi anak untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman yang dialaminya. Melalui dialog yang terbuka, perhatian, dan keterlibatan aktif orang tua, anak merasa diterima, didukung, dan tidak disalahkan, sehingga mampu mengelola tekanan psikologis akibat bullying dan secara bertahap membangun resiliensi atau ketahanan mental untuk bangkit kembali dan menjalani aktivitas sekolah dengan lebih percaya diri.

Peran komunikasi keluarga terbuka dalam meningkatkan resiliensi anak korban bullying di SMA Negeri 1 Majene dapat dilihat dari beberapa poin yang dicapai yaitu :

1. Sebagai sarana ekspresi dan curhat anak

Salah satu peran utama komunikasi keluarga terbuka dalam membantu anak korban bullying adalah memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri dan berbagi cerita. Anak yang mengalami perundungan biasanya menanggung tekanan emosional seperti rasa takut, cemas, minder, bahkan trauma. Dalam situasi tersebut, keterbukaan komunikasi dengan orang tua atau orang dewasa yang dipercaya menjadi tempat aman bagi anak untuk meluapkan perasaan dan pengalaman yang dialaminya. Melalui curhat, anak merasa lebih lega terhadap beban emosional yang ditanggung.

Salah satu bentuk sarana ekspresi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah ekspresi verbal, yaitu anak secara langsung menceritakan pengalaman bullying yang dialaminya kepada orang tua. Berdasarkan keterangan orang tua yang disampaikan melalui wawancara, interaksi dalam keluarga berlangsung secara hangat. Orang tua menjelaskan bahwa anak biasanya dipersilahkan bercerita saat waktu santai, sementara mereka berusaha mendengarkan tanpa memotong pembicaraan. Temuan penelitian ini didasarkan pada wawancara dengan orang tua, Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak korban bullying sering bercerita masalah yang dialami di sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hendriani, selaku orang tua :

“sebagai orang tua, saya merasa komunikasi terbuka di keluarga itu sangat penting, apalagi kalau anak saya mengalami masalah di sekolah. Anak saya sering bercerita tentang hal – hal yang dialami di sekolahnya, termasuk ketika ada teman yang mengganggu atau berkata tidak baik. Dari situ saya berusaha mendengarkan tanpa langsung menyalahkan, supaya anak merasa nyaman untuk terbuka”⁵⁸.

Hal serupa juga disampaikan oleh Nur Aliah selaku orang tua, yang menyatakan bahwa anaknya terbuka dalam berkomunikasi di rumah. Anak tidak segan untuk menceritakan permasalahan yang dialami di sekolah.

⁵⁸Hendriani, Orang tua, Wawancara, Majene 18 Oktober 2025

“di rumah itu komunikasi kami terbuka ji. Biasanya kalau sudah sore atau malam, pas sama- sama santai, anakku mulai cerita sendiri. Kadang cerita tentang sekolahnya, tugas – tugasnya, temannya, sampai masalah kecil yang dia alami. Tidak setiap hari juga cerita, tapi kalau ada yang mengganjal dihatinya, dia biasa datang sendiri bicara sama saya.”⁵⁹

Hal ini juga disampaikan oleh guru BK bahwa anak korban bullying membutuhkan kesempatan untuk terus ditanya mengenai kondisinya, bahkan di luar ruang BK. Guru BK menjelaskan bahwa ia sering menghampiri siswa di luar kelas, menanyakan perasaan mereka, serta memberikan penguatan. Sebagaimana disampaikan oleh Muhidatul Jasni, selaku guru BK:

“.... Kalau saya biasanya setelah dipertemukan di ruang BK, kalau saya ketemu di luar, misalnya dia duduk atau lewat saya panggil lagi. Lalu tanya bagaimana perasaannya? Bisa berbaur dengan teman- temannya atau tidak ?.... Nah disitu saya kasih penguatan.”⁶⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh wali kelas, Nurhidayah. Ia menceritakan bahwa salah satu siswanya pernah menghubunginya melalui chat WhatsApp sebagai sarana ekspresi awal untuk menceritakan masalah bullying yang dialaminya, chat WhatsApp dimanfaatkan oleh siswa sebagai media sarana ekspresi nonverbal untuk menyampaikan permasalahan bullying yang diaminya sebelum melaporkannya secara langsung ke pihak BK. Dari situ, wali kelas kemudian mendorong anak tersebut untuk melapor ke BK agar mendapatkan solusi yang tepat:

“iyaa terbuka. Itu hari dia langsung chat makanya dia langsung ke BK karena saya suruh. Na chat ka bilang ibu mauka cerita sebenarnya kenapa itu laki- laki selalu ketawa di kelas karena saya selalu na bully itu bu. Ya bilang mi bagaimana solusinya ya bilang maka ke BK maki....”⁶¹

Tiga temuan ini menegaskan bahwa komunikasi terbuka berfungsi nyata sebagai sarana ekspresi dan curhat anak korban bullying. Baik orang tua, guru BK

⁵⁹Nur Aliah, Orang Tua siswa, Wawancara via WhatsApp, 04 Januari 2026

⁶⁰Muhidatul Jasni, Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, Majene 28 Agustus 2025

⁶¹Nurhidayah, Wali Kelas, *Wawancara*, Majene 28 Agustus 2025

maupun wali kelas berperan sebagai pendengar dan fasilitator bagi anak untuk menyampaikan perasaannya, sehingga anak tidak merasa sendirian dalam menghadapi tekanan akibat bullying.

2. Memfasilitasi dukungan emosional bagi anak

Peran lain dari komunikasi keluarga terbuka dalam meningkatkan resiliensi anak korban bullying adalah Memfasilitasi dukungan emosional bagi anak. Anak yang mengalami perundungan kerap diliputi rasa takut, minder, bahkan kehilangan semangat untuk bersekolah. Dalam kondisi ini, kehadiran orang tua, guru, maupun teman sebaya yang mau mendengarkan keluh kesah anak dan memberikan dorongan positif sangat berarti.

Observasi peneliti memperlihatkan bahwa anak korban bullying lebih tenang setelah berinteraksi dengan teman dekatnya. Mereka cenderung duduk bersama pada saat jam istirahat. Di sekolah, guru BK juga terlihat memberikan validasi emosional, misalnya dengan menanyakan kabar dan kondisi psikologis anak sebelum memulai bimbingan.

Dukungan emosional tersebut membuat anak merasa dihargai, diperhatikan, dan tidak menghadapi masalahnya seorang diri. Temuan ini terlihat dari wawancara dengan orang tua dan siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua juga memberikan dukungan ketika anak mengalami masalah di sekolahnya. Sebagaimana disampaikan oleh Hendriani, orang tua siswa:

“Kalau anak saya mengalami masalah di sekolah, dukungan yang saya berikan biasanya berupa memberikan perhatian, mendengarkan dengan empati, dan menenangkan perasaannya.”⁶²

Hal serupa juga disampaikan oleh Nur Aliah selaku orang tua, yang menunjukkan adanya dukungan emosional yang diberikan seperti kesediaan

⁶²Hendriani, Orang Tua, *Wawancara* 18 Oktober 2025

mendengarkan tanpa menghakimi, menciptakan rasa aman serta kehadiran orang tua dalam memahami perasaan anak.

“bentuk dukungan yang saya kasih itu dengan selalu ada buat dia. Saya dengar ceritanya, kasih penguatan dan motivasi supaya dia tidak merasa lemah. Saya bilang kalau dia itu anak kuat, setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Kadang juga saya temani dia supaya tidak merasa sendiri, apalagi kalau dia sedang sedih atau kepikiran.”⁶³

Sementara itu, wawancara dengan siswa memperlihatkan pentingnya dukungan emosional dari teman sebaya dan orang tua. Ia mengaku tetap bersemangat datang ke sekolah karena mendapat dorongan dari teman sebaya dan orang tua yang selalu menasehati agar tidak memikirkan ejekan pelaku bullying. Dukungan sederhana dari teman sebaya dan orang tua ini membuat anak merasa lebih percaya diri dan mampu menghadapi tekanan. Sebagaimana diungkapkan oleh Qatratunnada. R, siswa korban bullying:

“yang pertama saya cerita ke temanku kak, karena hari itu sementara ka sama namanya intan kubilang kayakku mau pindah kelas ndak nyaman ka kurasa begini, ihh kayak sering ka di bahas terus itu dengar kabar waktunya itu pengerjaan pojok baca karena ada tanya ka bilang hati- hati ki apa selalu ki dibahas. Dan kutanya juga orang tua ku kak. Kalau dipendam terus saya malah kepikiran. Orang tua ku juga bilang kalau ada masalah cerita saja. Orang tua kasih dukungan banyak jadi saya lebih lega dan merasa lebih kuat.”⁶⁴

Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa dukungan emosional melalui komunikasi terbuka, baik dari keluarga maupun teman sebaya, berperan besar dalam meningkatkan resiliensi anak korban bullying. Anak yang merasa didengar dan didukung akan lebih cepat pulih dari trauma serta memiliki keyakinan untuk melanjutkan aktivitasnya di sekolah.

3. Menjadi sumber motivasi

Komunikasi keluarga terbuka juga berperan menumbuhkan motivasi dan kepercayaan anak untuk kembali ke sekolah setelah mengalami bullying. Anak

⁶³Nur Aliah Orang tua siswa, wawancara via WhatsApp, 04 Januari 2026

⁶⁴Qatratunnada. R, Siswa, *Wawancara*, Majene 01 September 2025

yang mengalami trauma sering kali kehilangan semangat belajar, bahkan ada yang memilih untuk tidak masuk sekolah. Dalam kondisi ini, dukungan dari keluarga maupun guru sangat dibutuhkan untuk mengembalikan semangat anak. Peran komunikasi keluarga terbuka dalam memulihkan kepercayaan diri anak juga terlihat dari pengalaman orang tua sebagaimana yang disampaikan oleh Nur Aliah selaku orang tua :

“ komunikasi terbuka itu membuat anak merasa dihargai dan dicintai. Kalau anak sudah merasa begitu , dia tidak mudah minder lagi, dia tahu ada orang yang selalu dukung dia, dari situ pelan – pelan kepercayaan dirinya kembali, dia berani lagi ke sekolah, berani lagi ke sekolah, berani bicara dan tidak takut hadapi lingkungan sekitarnya.”

Observasi peneliti menemukan bahwa setelah menerima dorongan dari keluarga, anak mulai kembali mengikuti pelajaran dengan lebih aktif. Ia tampak lebih fokus saat kegiatan belajar berlangsung dan mulai berinteraksi dengan teman yang dianggap aman. Anak juga menunjukkan perubahan positif setelah mendapat motivasi dari berbagai pihak. Motivasi ini menjadi indikator bahwa komunikasi keluarga terbuka berfungsi memulihkan semangat belajar dan keberanian anak.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa korban bullying awalnya mengalami tekanan dan kehilangan semangat untuk bersekolah. Namun, dukungan pertama justru datang dari keluarga yang berusaha menciptakan komunikasi terbuka di rumah. Orang tua memberikan perhatian dan motivasi kepada anak agar tidak terus merasa takut serta menasehati untuk tetap kuat menghadapi masalahnya. Bentuk komunikasi yang terbuka ini membuat anak merasa lebih tenang dan berani menceritakan pengalaman yang dialaminya di sekolah. Setelah mendapatkan dorongan dari orang tua, siswa kemudian melaporkan ke guru BK untuk mendapatkan pendampingan lebih lanjut. Seperti yang disampaikan oleh Alif Munandar, siswa korban bullying :

“... Waktu kelas 10... ya bisa ka dibilang orangnya pendiam... yaa itumi kesempatannya temanku semata diganggu... lama kelamaan tidak kutahan

“mi” kak toh kalau di bully ka, yaa kesinika ke BK melapor kak... tidak pernah, satu bulan itumi... mauka pindah sekolah yaa... setelah dibully, apa motivasimu sehingga kembali ke sekolah? Di rumah biasanya orang tua ngajak ngobrol kak. Biasanya kita bahas apa saja, dari sekolah sampai ke pertemanan. Jadi kalau saya ada masalah saya langsung tanya sama orang tua. Mereka kasih semangat, nabilang nda ada ji salah ta. Nabilang juga kalau ada masalah besar langsung tanya guru BK. Dan dari guru Bk juga bilang ii lawan mi saja tapi jangan sampai memukul. Lawan mi jangan sampai hancur mentalmu.... Percaya ka itu hari yaa berani ka datang ke sekolah...”⁶⁵

Hal ini diperkuat oleh penjelasan guru BK, Muhammad Samir, yang menegaskan bahwa peran guru BK adalah menjadi fasilitator dan penghubung antara siswa, keluarga dan lingkungan sekolah. Guru BK juga menjadi pendengar keluh kesah serta memberikan bimbingan agar siswa mampu mengelola emosinya dan membangun kembali kepercayaan diri.

“... Perannya itu kita sebagai penghubung komunikasi antara korban dan pelaku... peran kita sebagai guru sebagaimana kita mendengarkan keluh kesah peserta didik itu.”⁶⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dukungan dari orang tua dan guru menjadi faktor penting dalam membangkitkan kembali semangat anak korban bullying untuk hadir di sekolah dan melanjutkan aktivitas belajar seperti biasanya.

4. Meminimalkan dampak negatif bullying

Komunikasi keluarga terbuka juga berperan penting dalam mengurangi dampak negatif bullying terhadap anak. Korban perundungan biasanya mengalami trauma, kehilangan semangat belajar, atau menarik diri dari lingkungan sosial. Namun, ketika komunikasi dalam keluarga maupun dengan guru terjalin secara terbuka, anak merasa lebih aman dan diperhatikan sehingga dampak buruk bullying dapat diminimalisasi.

Berdasarkan wawancara dengan orang tua yang menjelaskan bahwa salah satu bentuk dukungan yang ia berikan kepada anak adalah dengan

⁶⁵Alif Munandar, Siswa, *Wawancara*, Majene 29 Agustus 2025

⁶⁶Muhammad Samir, Guru BK, *Wawancara*, Majene 28 Agustus 2025

membimbingnya dalam memilih lingkungan pertemanan yang sehat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hendriani :

“Untuk mengurangi dampak negatif dari bullying yang dialami anak, salah satu cara yang penting adalah eee membantu anak menjauh dari lingkungan atau pertemanan yang toxic”.⁶⁷

Selain sebagai pendengar keluh kesah siswa, guru BK juga menjelaskan bahwa salah satu upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak bullying adalah melalui pemberian materi konseling. Materi yang disampaikan berfokus pada pemahaman tentang bullying, dampak yang ditimbulkan, serta cara-cara positif menghadapi situasi tersebut. Tujuannya adalah menanamkan kesadaran agar siswa tidak membalas bullying dengan kekerasan, melainkan dengan cara yang bijak dan sehat. Hal ini ditegaskan oleh Muhammad Samir:

“...memberikan materi yaa sebagai tindakan eee sebagai pencegahan materi tentang etika pergaulan, etika pertemanan dalam sosial itu ada berupa materi yang diberikan, bagaimana kita bersikap, bagaimana kita bergaul dengan teman, bagaimana membangun relasi dengan teman, bercanda yang berlebihan itu seperti apa, bercanda yang dalam batas wajar itu seperti apa ada berupa contoh – contoh yang diberikan dalam materiitu.”⁶⁸

Berdasarkan temuan penelitian, komunikasi keluarga terbuka yang dilakukan orang tua terhadap anak korban bullying berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Tahapan pertama adalah menciptakan ruang aman dalam keluarga. Orang tua berusaha membangun suasana yang nyaman dan penuh penerimaan, sehingga anak merasa aman secara emosional dan tidak takut untuk berbagi cerita. Pada tahap ini orang tua tidak memaksa anak untuk bercerita, tetapi menunjukkan kesiapan untuk mendengarkan. Tahapan kedua adalah mendengarkan dengan empati. Ketika anak mulai menyampaikan pengalamannya, orang tua mendengarkan dengan penuh perhatian tanpa memotong pembicaraan dan tanpa memberikan penilaian negatif. Tahapan ketiga

⁶⁷Hendriani, Orang Tua, Wawancara, 18 Oktober 2025

⁶⁸Muhammad Samir, Guru BK, Wawancara, Majene 28 Agustus 2025

adalah validasi perasaan anak. Orang tua mengakui perasaan sedih, takut, atau marah yang dialami anak sebagai sesuatu yang wajar. Tahapan keempat adalah pemberian dukungan dan motivasi. Setelah emosi anak lebih stabil, orang tua memberikan penguatan berupa dorongan, nasihat yang menenangkan, serta keyakinan bahwa anak memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi sulit. Dan tahapan kelima adalah pendampingan dan penguatan berkelanjutan. Orang tua tetap menjaga intensitas komunikasi, memantau kondisi emosional anak, serta memberikan dukungan secara konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga terbuka berperan penting sebagai sarana ekspresi dan mengungkapkan perasaan anak korban bullying. Berdasarkan wawancara dengan orang tua, anak yang mengalami bullying cenderung mencari tempat aman untuk bercerita mengenai pengalaman tidak menyenangkan di sekolah. Orang tua menjadi sosok yang mendengarkan tanpa menghakimi, sehingga anak merasa nyaman dan diterima. Sebagaimana diungkapkan oleh orang tua bahwa anaknya sering bercerita mengenai perlakuan teman-temannya di sekolah dan ia berusaha menenangkan anak agar tidak memendam perasaan. Hal ini diperkuat oleh guru BK, yang menjelaskan bahwa anak korban bullying perlu terus diajak berbicara agar tidak menarik diri, sedangkan wali kelas juga turut membantu dengan mendorong siswa untuk melapor ketika ada masalah. Fakta ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka antara anak, orang tua, dan pihak sekolah menjadi wadah penting bagi anak untuk mengekspresikan perasaan serta mengurangi tekanan emosional akibat perundungan.

Temuan ini sejalan dengan teori sistem keluarga yang dikemukakan oleh Murray Bowen. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa keluarga merupakan satu sistem emosional yang saling terhubung, di mana perilaku satu anggota akan

memengaruhi keseimbangan emosional seluruh anggota keluarga. Ketika komunikasi dalam keluarga bersifat terbuka, sistem emosional keluarga inti akan berfungsi dengan baik karena setiap anggota mampu menyalurkan perasaan dan pikirannya tanpa rasa takut. Hal ini sesuai dengan konsep *differentiation of self* dalam teori Bowen, di mana anggota keluarga termasuk anak, mampu membedakan antara perasaan dan pikiran serta mengekspresikannya secara sehat. Dengan demikian, komunikasi terbuka yang dilakukan orang tua kepada anak menjadi bentuk dukungan emosional yang menjaga keseimbangan sistem keluarga serta membangun ketahanan psikologis anak.⁶⁹

Temuan ini sejalan dengan penelitian Winda Sherly Utami, yang menjelaskan bahwa salah satu langkah penting yang dapat dilakukan orang tua dalam menghadapi bullying adalah menunjukkan kepedulian terhadap perasaan anak serta membangun komunikasi yang hangat. Dengan cara ini, anak merasa aman untuk terbuka dan berani menyampaikan apa yang sebenarnya ia rasakan.⁷⁰

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Agustini, juga menunjukkan bahwa sebagai orang tua, memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi pendamping utama bagi anak dalam menghadapi kasus bullying. Peran tersebut tidak hanya berupa memberikan nasihat, tetapi juga menciptakan ruang aman agar anak merasa nyaman untuk berbagi cerita.⁷¹

Ketika anak merasa didengarkan dan diterima oleh orang tua, muncul bentuk dukungan emosional bagi anak yang menjadi penguat utama bagi anak untuk menghadapi pengalaman bullying dengan lebih tenang dan percaya diri.

⁶⁹Nurul Inayah, dkk “ Konsep Diferensiasi Diri dalam Sistem Bowen : Tinjauan Filosofi Pendidikan Keluarga Sebagai Pondasi Pembentukan Identitas Anak “ Jurnal Sosial dan Humaniora, Vol 2 No 4 2025 hal 155

⁷⁰Winda Sherly Utami, dkk “ *Parents’ Effort to Avoid Bullying among early Age Children*” Journal of Islamic Early Childhood Education, 2023 hal 23

⁷¹Dewi Agustini, dkk “ Peran Orang Tua dalam Penanganan Anak Korban Bullying” Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol 5 No 1, Juni 2024 hal 139-140

Berdasarkan wawancara dengan orang tua, sebagian besar responden menyampaikan bahwa mereka selalu berusaha memberikan perhatian dan kenyamanan emosional ketika anak terlihat sedih atau tertekan setelah mengalami perlakuan tidak menyenangkan di sekolah. Dukungan ini diwujudkan melalui sikap menenangkan, pelukan, serta kata – kata penguat agar anak tidak merasa sendirian menghadapi masalahnya.

Temuan ini sejalan dengan teori sistem keluarga yang dikemukakan oleh Murray Bowen. Dalam teori tersebut, setiap anggota keluarga merupakan bagian dari satu sistem emosional yang saling terhubung dan memengaruhi keseimbangan psikologis keluarga secara keseluruhan.⁷² Dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua menjadi bentuk fungsi adaptif sistem keluarga yang menjaga stabilitas emosi anak. Bowen menyebut proses ini sebagai emosional sistem yang memungkinkan keluarga untuk menjadi sumber penguatan dan regulasi emosi bagi anggotanya. Ketika orang tua menampilkan empati dan perhatian dalam berkomunikasi, anak belajar bahwa keluarganya adalah tempat aman yang dapat dipercaya untuk menenangkan diri serta memperoleh rasa aman secara emosional.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilma Ulya, yang menjelaskan bahwa dukungan emosional hadir untuk membuat seseorang merasa diterima, dihargai, dan menjadi dari kelompok dengan minat serta aktivitas yang sama. bentuk dukungan ini tercermin dalam empati, kepedulian, perhatian, dan sikap positif yang menumbuhkan perasaan berharga pada diri individu. Dengan adanya lingkungan sosial yang suportif, tekanan psikologis dapat berkurang karena kebutuhan akan persahabatan dan interaksi sosial terpenuhi. dukungan semacam ini sangat penting dalam membangun kembali rasa

⁷²Diah Widiawati Retnoningtias, dkk “ Psikologi Keluarga” Tohar Media, Makassar 2019 hal 39

percaya diri, penerimaan diri, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar.⁷³

Setelah mendapatkan dukungan emosional dari orang tua, anak korban bullying juga membutuhkan dorongan positif berupa motivasi agar mampu bangkit dari pengalaman tidak menyenangkan tersebut. Berdasarkan wawancara dengan orang tua, sering memberikan dorongan positif kepada anak agar tetap semangat bersekolah dan tidak terpengaruh oleh perlakuan negatif teman-temannya. Bentuk motivasi tersebut berupa nasihat, kalimat penyemangat serta contoh nyata dari pengalaman hidup orang tua yang dapat menguatkan anak.

Menurut teori sistem keluarga yang dikemukakan oleh Murray Bowen, setiap anggota keluarga memiliki peran saling mempengaruhi dalam menjaga stabilitas emosional dan psikologi sistem keluarga.⁷⁴ Motivasi yang diberikan orang tua merupakan bentuk positif feedback dalam sistem keluarga yang membantu anak mengembangkan mekanisme adaptif terhadap tekanan sosial.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahma Fadhila, yang menunjukkan bahwa komunikasi keluarga berperan penting dan memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendorong peningkatan motivasi belajar siswa pada jenjang pendidikan.⁷⁵ Menurut pandangan peneliti bahwa komunikasi keluarga bukan hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sumber motivasi dan dukungan emosional yang membantu anak menghadapi tekanan sosial, termasuk bullying.

⁷³Hilma Ulya, dkk “”Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia, Vol 6 No 2 Februari 2023 hal 265

⁷⁴Nurul Inayah, dkk “ Konsep Diferensiasi Diri Dalam Sistem Bowen : Tinjauan Filosofi Pendidikan Keluarga Sebagai Fondasi Pembentukan Identitas Anak” Jurnal Sosial dan Humaniora Vol 2, No 4 2025 hal 155

⁷⁵Siti Rahma Fadhila, dkk “ Peran Komunikasi Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pendidikan Dasar di MI Nurul Huda Bantargerbang Bekasi” Jurnal Ilmiah dan Pendidikan Dasar Vol.10 No 2, 2025 hal 9

Setelah anak memperoleh dukungan emosional dan motivasi dari orang tua, dampak negatif akibat bullying dapat berkurang karena anak merasa diterima, dicintai dan didukung oleh keluarganya. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa ketika anak mengalami perlakuan tidak menyenangkan di sekolah, mereka cenderung merasa lebih tenang setelah berkomunikasi dengan keluarga. Orang tua berusaha menciptakan suasana rumah yang penuh kasih dan terbuka, agar anak merasa aman serta tidak larut dalam rasa takut, malu atau marah.

Dalam pandangan teori sistem keluarga Murray Bowen, setiap keluarga merupakan satu kesatuan sistem emosional yang saling berhubungan. Ketika salah satu anggota keluarga mengalami tekanan, keseimbangan emosional seluruh sistem dapat terganggu. Namun, melalui komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional yang diberikan secara konsisten, keluarga dapat memulihkan kembali stabilitas sistem tersebut.⁷⁶

Temuan ini sejalan dengan penelitian Siti Nur Komariyatul H, yang menegaskan bahwa perilaku bullying memberikan dampak serius dan menimbulkan keresahan bagi para korbannya.⁷⁷ Menurut pandangan peneliti, masalah ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan memberikan sanksi, tetapi memerlukan strategi pencegahan yang menyentuh aspek psikologis, sosial, dan lingkungan sekolah secara utuh. Sekolah juga perlu memberikan pelatihan kepada guru dan staf mengenai cara mitigasi bullying, membangun komunikasi yang terbuka serta kolaborasi dengan orang tua dan komunitas, menegakkan aturan secara tegas dan konsisten, memanfaatkan teknologi, serta melakukan evaluasi

⁷⁶Arif Sugitanata “ Memulihkan Keharmonisan Keluarga dari Jeratan Judi Online : Solusi Praktis dengan Integrasi Teori Sistem Keluarga Bowen” SETARA : Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol 6 No 1 2024, hal 86-87

⁷⁷Siti Nur Komariyatul H, dkk “ Strategi Inovatif Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Untuk Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar Peserta Didik”, Pedagogy Vol 11. No 1 Tahun 2024 hal 77

program pencegahan secara berkala. Dengan terwujudnya lingkungan sekolah yang bebas dari bullying, motivasi dan minat belajar siswa dapat meningkat, kesadaran akan dampak negatif bullying makin terbentuk, dan suasana belajar di sekolah menjadi lebih kondusif.

Dalam perspektif pencegahan bullying, komunikasi keluarga dapat dipahami sebagai bagian dari model pencegahan berbasis keluarga, dimana orang tua berperan aktif dalam mendampingi anak, mendengarkan dengan empati, serta memberikan dukungan emosional secara berkelanjutan. Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga terbuka memiliki peran penting dalam membangun kekuatan psikologi dan ketahanan diri anak. Melalui komunikasi yang jujur, empatik, dan suportif, anak korban bullying memperoleh ruang aman untuk mengekspresikan perasaan, menerima dukungan emosional, serta merasa dipahami dan dihargai oleh orang tua. Hal ini membantu anak mengelola emosi, menumbuhkan rasa percaya diri, dan bangkit kembali menghadapi kehidupan sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori sistem keluarga Bowen, yang menekankan bahwa keseimbangan emosional anak terbentuk melalui hubungan yang hangat dan saling terhubung dalam keluarga. Dengan demikian, komunikasi keluarga terbuka bukan hanyalah pertukaran informasi, tetapi juga menjadi sistem pendukung emosional yang berperan besar dalam membentuk resiliensi anak korban bullying.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga terbuka memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan resiliensi anak korban bullying di SMA Negeri 1 Majene. Keterbukaan dalam komunikasi antara orang tua dan anak menciptakan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan perasaan, menceritakan pengalaman yang membuatnya tertekan, serta meluapkan kecemasan tanpa rasa takut dihakimi. Melalui komunikasi yang hangat, empatik, suportif, anak merasa diperhatikan, dihargai dan tidak sendirian dalam menghadapi perundungan yang dialaminya. Komunikasi keluarga terbuka bukan sekedar proses bertukar informasi, tetapi merupakan bentuk dukungan emosional yang memegang peranan besar dalam membantu anak bangkit dari pengalaman bullying.

B. Implementasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak yaitu :

1. Bagi orang tua, sangat penting untuk membangun suasana komunikasi yang hangat dan terbuka di rumah agar anak merasa nyaman dan aman untuk bercerita tentang apapun yang dialaminya.
2. Bagi pihak sekolah, khususnya guru BK dan wali kelas, diharapkan dapat terus memperkuat peran pendampingan kepada siswa dengan menyediakan ruang dialog yang terbuka dan ramah.
3. Dan bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji peran komunikasi keluarga terbuka dengan mengintegrasikan pendekatan komunikasi dan penyiaran islam, khususnya melalui peran orang tua

sebagai komunikator dakwah dalam membentuk ketahanan mental dan resiliensi anak korban bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Ababil, S. (2024). *Landasan Teori*. Retrieved April 27, 2025, from Etheses IAIN Kediri: https://etheses.iainkediri.ac.id/13112/3/20103032_bab-2.pdf
- Ababil, S. (2024). *Landasan Teori*. Retrieved Mei Kamis, 2025, from Etheses IAIN Kediri: https://etheses.iainkediri.ac.id/13112/3/20103032_bab-2.pdf
- Agustini, D., Nurlana, M. A., Nadiroh, & Ridho, M. R. (2024). Peran Orang Tua Dalam Penanganan Anak Korban Bullying . *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 139-140.
- Arifuddin, T., & Asrul, M. (2020). 2. Taufiq Arifuddin dan Kajian Kejadian Perundungan (bullying) Verbal pada Remaja Awal (Studi Kasus SMP Negeri 5 Pallangga dan SMP Negeri 3 Pallangga, . *Universitas Hasanuddin*.
- Bahar, R. N. (n.d.). *7 Dampak Bullying di Sekolah Bagi Korban dan Pelaku*. Retrieved Mei 17, 2025, from Hellosehat: <https://hellosehat.com/parenting/remaja/kesehatan-mental-remaja/dampak-bullying/>
- Bodhi, M. A. (2023). *Qur'an Mandar/ Andian translation (Koroang Mala'bi'anna Battuan makna-na tama di basa mandar)*. 1202.
- Bodo, B. (2022). *Model Penelitian Kualitatif : Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*. Tahta Media.
- Bullying- Pengertian, penyebab, dan Cara Mengatasinya*. (2024, Agustus 21). Retrieved Mei 17, 2025, from Siloam Hospital: <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/apa-itu-bullying>
- Dewinda, H. R., Fitria, L., & Wijaya, I. (2024). Peningkatan Resiliensi pada Siswa Korban BULLying Melalui Pelatihan dengan Menggunakan Modul Resiliensi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 101.
- Fadhila, S. R., & Henditiana, M. R. (2025). Peran Komunikasi Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pendidikan Dasar di MI Nurul Huda Bantargebang Bekasi . *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* , 9.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., et al. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang : PT Global Eksekutif Teknologi.
- Fungsi Komunikasi Keluarga*. (n.d.). Retrieved April 21, 2025, from Jurnal Hasil Riset: <https://www.e-jurnal.com/2015/02/fungsi-komunikasi-keluarga.html>

- Gumilang, N. A. (n.d.). *Observasi : Definisi, Ciri - Ciri, Jenis - Jenis, Tujuan, dan Manfaatnya*. Retrieved Mei 02, 2025, from Gamedia: <https://www.gamedia.com/literasi/observasi/?srsltid=AfmBOoo4dTj56XUd1gsVS4xiZuwRnCIofzfYbpYFE0MRFuJ0uZc-DXAx>
- Harahap, W. S., Nasution, F., & Ahkas, A. W. (2024). Upaya Meningkatkan Resiliensi Siswa Korban Bullying Melalui Layanan Konseling Individual di SMA Negeri 1 Padang Bolak. *Jurnal Pendidikan dan Riset*, 75.
- Heldriani. (2023). Gambaran Kejadian Kekerasan Pada Anak Usia 12-15 Tahun di SMPN 1 Majene Kecamatan Banggae 1 Kabupaten Majene. 2.
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). *Metode Penelitian*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Inayah, N., Nasikhin, & Mustopa. (2025). Konsep Diferensiasi Diri Dalam Sistem Bowen : Tinjauan Filosofi Pendidikan Keluarga Sebagai Fondasi Pembentukan Identitas Anak. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 155.
- Iryana, & Kawasati, R. (n.d.). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong*.
- Kajian Teori Komunikasi Keluarga*. (n.d.). Retrieved Mei 16, 2025, from USM Science: <https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2016/G.331.16.0023/G.331.16.0023-05-BAB-II-20210911122125.pdf>
- Kementerian Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya. (n.d.).
- Khosiah, Hajrah, & Syafril. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Area Pertambangan Emas di. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 144.
- Komariyatul H, S. N., Selvianda, N. P., Khozamah, Hasanah, I. D., & Surur, M. (2024). Strategi Inovatif Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Untuk Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar Peserta Didik. *Pedagogy*, 77.
- Latar Belakang Bullying*. (n.d.). Retrieved Mei 18, 2025, from Universitas Muhammadiyah Malang: <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/16424/2/BAB%20I.pdf>
- Lusiana, S. N., & Arifin, S. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian dan Pendidikan Seorang Anak. *Jurnal Kariman*, 345-346.
- Mammis, J. (2023, Desember 12). *Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak di Majene Meningkat*. Retrieved Mei 19, 2025, from Tribun Sulbar: <https://sulbar.tribunnews.com/2023/12/12/kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-di-majene-meningkat>

- Metode Penelitian*. (n.d.). Retrieved Mei 02, 2025, from UIN Sayyid Ali Rqhmqtullah Tulungagung: <http://repo.uinsatu.ac.id/25769/6/BAB%20III.pdf>
- Missasi, V., & Izzati, I. D. (2019). Faktor - Faktor Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 433-434.
- Mumtazah, W. (2024). 3. Wilda Mumtazah, dengan judul Pengaruh komunikasi orang tua terhadap resiliensi anak di kelurahan Jurumudi Baru. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 68.
- Munawir, Fitriyah, R. F., & Khoirunnisa, S. A. (2024). Fenomena Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 34.
- Nashori, F., & Saputro, I. (2021). *Psikologi Resiliensi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya Mengurangi Bullying anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Sosialisasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 104-105.
- Nurjanah. (2021). Analisis Kepuasan Konsumen dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda. *Jurnal Mahasiswa*, 121.
- Pengertian Pola Komunikasi Terbuka*. (n.d.). Retrieved from https://www.google.com/search?q=pengertian+pola+komunikasi+keluarga+terbuka+atau+otoriter&sca_esv=50305bf398918de1&biw=681&bih=640&sxsrf=AHTn8zq1qrALESGxl-06L85-xZp4XsHnZw%3A1745047000487&ei=2E0DaPG9Hfyq4-EP8qKksQo&oq=&gs_lp=Egxnd3Mtd2l6LXNlcnAiACoCCAIyBx
- Prafitasari, A. (2023, Mei 11). *Pengertian dan Contoh Panduan Wawancara*. Retrieved Mei 02, 2025, from Adjarpedia: <https://adjar.grid.id/read/543780410/pengertian-dan-contoh-panduan-wawancara?page=all>
- Prawiyogi, A. G., Sadiyah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menunbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 449.
- Puspita, N., Kristian, Y. Y., & Onggono, J. N. (2018). Resiliensi Pada Remaja Perkotaan yang Menjadi Korban Bullying. *Jurnal Perkotaan*, 48.

- Penyebab Bullying dan Cara Mencegahnya.* (2023, Juli 25). Retrieved Mei 03, 2025, from Alodokter: <https://www.alodokter.com/9-penyebab-bullying-dan-cara-mencegahnya>
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antari Press.
- Rahmanisa, R., Rahmat, H. K., Cahaya, I., Annisa, O., & Pratiwi, S. (2021). Strategi Mengembangkan Resiliensi Individu di Tengah Masa pandemi Covid - 19 Menggunakan Islamic Art Therapy. *Journal Of Contemporary Islamic counselling*, 44.
- Ramadhani, N., Pandang, A., & Buchori, S. (2024). Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Majene. *Pinisi Journal Of Art, Humanity & Social Studies*, 268.
- Retnoningtias, D. W., Palupi, T. N., Hardika, I. R., Anisah , L., Jauhari, D. R., Nugroho, R. S., et al. (2019). *Psikologi Keluarga*. Makassar: CV. Tohar Media .
- Rizky, N. (2022, 12 06). *Komunikasi Keluarga*. Retrieved Mei 22, 2025, from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/nafisaarizky1751/638f5253d287dd0964727e3/komunikasi-keluarga>
- Sabarua, J. O., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak. *Journal Of Elementary Education* , 88.
- Santoso, T. Z. (2021). Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga, Rasa Malu, dan Bersalah serta Jenis Kelamin Terhadap Keterbukaan Diri Anak- Orang tua Pada Remaja yang Mengalami Peer Pressure. 26-29.
- Sari, R. N. (n.d.). *Pengertian Bullying*. Retrieved April 28, 2025, from Repository UIN Suska: <https://repository.uin-suska.ac.id/6174/3/BAB%20II.pdf>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al- Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an* . Jakarta: Lentera Hati.
- Shofiyana, Z. (2015, Mei 27). *Human Instrument*. Retrieved Mei 02, 2025, from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/zuni0008/556577deb39273d148102a93/human-instrument>
- Sitompul, A. (2023, Mei 26). *Data Statistik Kasus Perundungan di Sekolah dari Tahun 2019-2023*. Retrieved Mei 03, 2025, from POLHUKAM: <https://www.inilah.com/data-statistik-kekerasan-pada-anak-di-indonesia?>

- SMA Negeri 1 Majene*. (n.d.). Retrieved Mei 19, 2025, from Wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/SMA_Negeri_1_Majene
- SMA Negeri 1 Majene*. (n.d.). Retrieved September 1, 2025, from http://drive.google.com/file/d/1Y1sb3Mwn-HiA4GYA0_p9JnAZSSAgSc_u/view?usp=drivesdk
- SMA Negeri 1 Majene*. (n.d.). Retrieved September 1, 2025, from Wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/SMA_Negeri_1_Majene
- Sudarto, G. N., Zelfia, & Idris, M. (2024). Peran Komunikasi Antarpersonal Siswa dalam Mengurangi Tindakan Bullying Siswa di SMAN 11 Makassar. *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 1.
- Tamrin, S., Sulmiah, Rusdi, Najamuddin, & Amandaria, R. (2024). Sosialisasi Gerakan Anti BULLying di SMA Negeri 1 Majene. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 91-92.
- Teori Sistem Keluarga : Menguak Wujud Ikatan Emosi Antar Anggota*. (2022, Oktober 16). Retrieved Juli 12, 2025, from Tempo: <https://www.tempo.co/gaya-hidup/teori-sistem-keluarga-menguak-wujud-ikatan-emosi-antar-anggota-273001>
- Ulya, H., Rahmadani, N. D., & Nurmala, I. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Emosional Terhadap Upaya Penerimaan Diri Remaja Penyintas Kekerasan Verbal di Surabaya. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 265.
- Utami, W. S., Zubaidah, & Utami, R. D. (2023). Parents' Effort to Avoid Bullying among early Age Children. *Journal of islamic Early Childhood Education*, 23.
- Yellisni, I., & Kalsum, U. (2023). Hubungan Komunikasi Keluarga dan Pola Asuh dengan Perilaku Bullying pada Remaja di MA Muhammadiyah Seri Kembang. *Jurnal Inspirasi Kesehatan*, 8.
- Yudistikhar, A. (2020). Gambaran Dinamika Social Interest pada Remaja yang Mengalami Pschological Maltreatment. *Universitas Hasanuddin*.
- Yuhada, F. A., & Ramadhana, M. R. (2023). Pengaruh Komunikasi Keluarga Protektif terhadap Keterbukaan Diri Remaja Akhir pada Siswa SMAS Regina Pacis Bogor. *Jurnal Simbolika*, 114.
- Yuliani, E., Agustina, B., & Rofiih. (2025). Analisis Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar dan Cara Pencegahannya. *Sirajuddin Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*.

Yulianti, Astuti, M. T., & Triayunda, L. (2023). Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga. *Journal Of Social Science Research*.



Nomor: B.825/Sti.03/1.1/PP.00.9/08/2025

Majene, 19 Agustus 2025

Sifat : Penting

Lamp : 1 (satu) Rangkap

Hal : **Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Bupati Majene

Cq. Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Majene

Di.-

Tempat

Assalamu Alaikum, Wr.Wb

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa STAIN Majene yang tersebut namanya dibawah ini ;

Nama : **Latifa Nur**

Nim : 30356121006

Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah

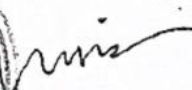

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun Proposal Skripsi yang berjudul **"Peran Komunikasi Keluarga terbuka Dalam Meningkatkan Resiliensi Anak Korban Bullying di SMA Negeri 1 Majene"**. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dosen Pembimbing : 1. Muhtar, M.I. Kom
2. Mila Jumarlis ,S. Pt.,S.Kom.,M. Kom

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian dari tanggal : 25 Agustus s/d 25 September 2025.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

an Ketua
Wakil Ketua Bidang Akademik,

MUHAMMAD NASIR


Tambahan :

1. Ketua STAIN Majene
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Kepala DP Mp Tsp
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Alamat : Jl. Jend.Ahmad Yani No. 105 Deteng-Deteng Majene
Telp. (0422) 21353 Email : kesbangpol28@gmail.com

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070/ 707/ VIII /2025

1. Dasar : 1. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
2. Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
3. Peraturan Bupati Majene Nomor 53 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Bupati Majene Nomor 29 Tahun 2017 tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene;
4. Surat Edaran Bupati Majene Nomor : 800/Org-Peg/38/II/2017
2. Menimbang : 1. Untuk Tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dalam rangka kewaspadaan Dini perlu dikeluarkan Surat Rekomendasi Penelitian
2. Surat Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian a.n.Ketua Wakil Ketua Bidang Akademik Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene No: B. 825/Sti.03/1.1/PP.00.9.08/2025 Tanggal 19 Agustus 2025

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene, memberikan Rekomendasi kepada :

Nama : **LATIFA NUR**
Nim : 30356121006
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Kekkes Desa Sepabatu Kec. Tinambung Kab. Polewali Mandar

Melakukan Penelitian di **SMA Negeri 1 Majene** mulai Tanggal 25 Agustus Sampai dengan 25 September 2025 Dengan Proposal berjudul :

“ PERAN KOMUNIKASI KELUARGA TERBUKA DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI ANAK KORBAN BULLYING DI SMA NEGERI 1 MAJENE “

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan penelitian tersebut dengan ketentuan :

1. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat
2. Sesudah melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Bupati Majene melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene dengan menyerahkan 1(satu) eksamplar foto copy hasil kegiatan.
3. Surat ini dinyatakan tidak berlaku lagi setelah sampai waktu yang telah ditentukan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Majene, 20 Agustus 2025

An. Kepala Badan
Kabid Pengembangan Nilai-Nilai Kebangsaan



RAKHMAT AHMAD, S.Sos

Pangkat : Pembina / IV.a

NIP : 19700712 200902 1 004

PEDOMAN WAWANCARA SKRIPSI

Peran Komunikasi Keluarga Terbuka Dalam Meningkatkan Resiliensi Anak Korban Bullying di SMA Negeri 1 Majene

Oleh : Latifa Nur Nim : 30356121006

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam STAIN MAJENE

Nama Informan : Muhidatul Jasni

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Guru BK

Pertanyaan	Jawaban
Berapa jumlah siswa yang menjadi korban bullying ?	Jumlah tahun ini sudah 5 orang yang ditangani yang melapor di guru BK
Bagaimana ibu menangani kasus bullying apakah dipanggil keruangan BK	Iya. Biasanya kalau bullying itu pokoknya kalau sudah ada laporan langsung ditangani hari itu juga, layanan responsif. Yang pertama dipanggil itu, eee kan si korban ini biasanya melapor ya otomatis dicari tau dulu bagaimana eee ceritanya, bagaimana mula nya merasa dia itu di bully . setelah ada penjelasan dari si korban terus dipanggillah ini pelaku misalnya nama pertama dulu toh yang disebut nah, biasanya dari dipanggilnya itu pelaku yang pertama akhirnya berkembang iii ada lagi nama- nama yang lain nah disitumi dipanggil semua ada di ruang bk untuk diluruskan bagaimana sebenarnya ceritanya lalu juga dipanggil korbannya kalau sudah ditaumi toh bilang si ini yang salah nah dipanggilmi juga korban pada akhirnya di situ minta maaf toh dan berjanji untuk tidak diulangi. Misalnya disini membuat surat pertanyaan begitu ada juga langsung dipanggil orang tuanya

<p>Apa peran ibu dalam membantu anak korban bullying untuk kembali sekolah</p>	<p>iya, nah biasanya kalau setelah diberikan layanan masalah nya sudah selesai dengan pelaku. Ya biasanya kita evaluasi toh ditanya misalnya besoknya bagaimana kondisinya apakah masih kadang di ejek atau bagaimana disitu kalau kita tanya sama si korban kalau memang masih dilakukan masih dibullying anumi melaporkinya lagi nah biasanya ditanya begitu ditanya setiap hari kalau sudah aman mi yaa kalau masih dilakukan masih berlanjut penanganannya ini si pelaku karena kita disini ada istilahnya surat pembinaan pertama kalau sudah panggilan orang tua ya, surat pembinaan pertama pembinaan kedua. Kalau sudah dikasih surat pembinaan kedua biasanya dapat itu pembelajaran dirumah scorsing</p>
<p>Bentuk bullyingnya seperti apa ?</p>	<p>Kalau disini bentuk bullyingnya itu verbal dan bullying sosial kayak dihindari begitu. Biasanya kalau pembagian kelompok. Oh berarti ada banyak pale yang saya tangani Ada dari kelas siama 1 orang itu lebih ke bullying fisik dipukul ki. Mungkin maksudnya ini pelaku dia bilang main – main kan tidak boleh toh nah itu masuk dibullying fisik.</p>

<p>Apakah pihak sekolah berkomunikasi dengan orang tua terkait masalah tersebut ?</p>	<p>orang tua nah biasanya ini anak – anak apa ya, kalau dia yang merasa dibully, biasanya mereka langsung bilang sama orang tuanya. Ada yang tiga orang ini langsung cerita saama orang tuanya dulu, tidak cerita sama kami. Jadi nanti datang orang tuanya mereka ditanya seperti ini. Jadi ya di situ dikomunikasikan, sementara ada orang tuanya bisa dipanggil semua anak – anak yang terlibat, diluruskan di situ. Nah kalau yang tidak ditanya orang tuanya itu memang kan sesuai persetujuannya si siswa, apakah mau kasus ini sampai ke orang tuanya atau tidak. Ada juga satu orang itu tidak mau sampai ke orang tuanya, makanya dia langsung melaporkan, bilang kalau bisa diselesaikan di sekolah ya diselesaikan saja.</p>
<p>Bagaiman strategi yang digunakan untuk mencegah bullying di sekolah ?</p>	<p>jadi sekolah itu ada tim, kalau tidak salah namanya tim yang mencegah perundungan dan kekerasan. Nah ada coordinator BK yang masuk disitu, ada bagian kesiswaan ada juga guru. Jadi setiap penerimaan siswa baru itu ada pemberian materi, tentang perundungan.</p>
<p>Bagaimana ibu meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak bullying</p>	<p>nah biasanya kita guru BK masuk ke kelas – kelas menyampaikan informasi tentang bullying, bahayanya terus disampaikan juga sama anak –anak sebisa mungkin kalau ada yang merasa jadi korban ataaau pernah jadi penonton, sebisa mungkin melapor ke Bk untuk ditangani. Dari situ caranya kita kalau dari BK menyampaikan sesuatu karena kita tidak selalu adaa disampingnya anak- anak, jadi tidak mungkin juga bisa selaalu lihaat kondisinya.</p>

<p>Apakah ada kerja sama dengan orang tua untuk membantu anak korban bullying</p>	<p>biasanya itu kalau ada anak- anak, memang sulit kasusnya untuk diselesaikan, karena ada juga anak – anak yang tidak mau memaafkan. Biasanya ya disikapi bersama orang tuanya, mereka datang untuk konsultasi. Jadi orang tuanya diundang, lalu disampaikan kalau ada kejadian seperti ini, supaya orang tuanya juga bisa menasehati anaaknya, bisa kasih masukan. Jadi bukan Cuma dari sekolah saja, tapi aada kerja sama dengan orang tua, agar di rumah juga bisa diperhatikan. Nah, biasanya kalau ada kasus, orang tuanya di undang dua-duanya baik dari pihak korban maupun pelaku untuk dipertemukan diruangan. Sampai ada titik penyelesaiannya, baru dibuat tanda tangan pernyataan . entah itu damai atau bagaimana, biasanya berupa janji tidak akan mengulangi lagi. Jadi memang ada surat perjanjiannya.</p>
<p>Bagaimana ibu berkomunikasi secara terbuka agar anak lebih percaya diri setelah mengalami bullying ?</p>	<p>kalau saya biasanya setelah ditemukan di ruang BK , kalau saya ketemu diluar, jadi tidak harus saya panggil ke ruangan. Kalau ketemu di luar, misalnya dia duduk atau lewat saya panggil lagi. Lalu tanya bagaimana perasaannya? Bisa berbaur dengan teman- temannya atau tidak? Apa masih kurang nyaman? Nah disitu saya kasih penguatan. Penguatan itu penting, karena keberhasilan. Itu misalnya kalau ada pelaku yang datang ke sekolah setelah membully, dia merasa hebat, merasa bangga karena berhasil membully temannya. Jadi setiap ketemu selalu saya kasih motivasi selalu ditanya bagaimana perasaannya hari ini, apa yang dirasakan.</p>
<p>Bagaimana ibu melihat adanya perubahan resiliensi (bangkit) dalam diri siswa?</p>	<p>Kalau saya sendiri misalnya masuk ke kelasnya, atau saya lihat diluar kelas atau dimana, saya perhatikan dia menyendiri atau bersama teman – temannya. Ya perubahannya itu bisa</p>

<p>Apakah dengan komunikasi terbuka bisa mengurangi beban emosional anak yang menjadi korban ?</p>	<p>dilhat dari situ.</p> <p>iya penting, karena kan orang tuanya lebih tahu kondisinya, kalau kita ini disekolah , didalam kelas belajar, biasanya kalau fokus belajar, ya kita anggap itu aman, tidak ada lagi pengaruhnya dari pelaku bullying. Terus komunikasinya dengan orang tua bagaimana dia di rumah, apakah terbuka, mau cerita. Jadi kalau menurut saya, pasti komunikasi dengan orang tua atau dengan sepupu, dengan orang sekolah atau teman- temannya, itu penting sekali. Dan memang mendukung penjelasannya. Pasti kita juga dapat info karena jangan sampai kalau cuman anak ini yang ditanya dia bilang baik – baik saja tapi nyatanya di luar kentara sekali bahwa masih ada sesuatu yang belum selesai. Jadi penting untuk komunikasi sama orang tua, sama orang terdekatnya juga.</p>
<p>Apakah posisi anak dalam keluarga (sulung, tengah, dan bungsu) memengaruhi cara ia terbuka bercerita tentang bullying kepada orang tua ?</p>	<p>kalau soal pengaruh , sebenarnya tidak ada yang menonjol. Misalnya anak pertama sering kali dituntut lebih banyak dibanding anak kedua atau ketiga. Anak terakhir kadang dianggap lebih manja. Namun, hal tersebut sangat bergantung pada bagaimana orang tua memperlakukan anak-anaknya , apakah mereka menyamaratakan atau justru membedakan perlakuan.</p> <p>Sebenarnya wajar saja jika ada anggapan bahwa anak pertama punya tanggung jawab lebih besar. Tetapi tidak semua anak memiliki kesadaran atau peraaan yang sama. Pada prinsipnya, semua anak adalah tanggung jawab orang tua sehingga seharusnya tidak boleh ada perbedaan yang terlalu tajam. Misalnya jika anak pertama dituntut untuk berhasil, maka seharusnya semua anak juga mendapat tuntutan dan dukungan yang sama. Meskipun begitu, memang ada</p>

	<p>kecenderungan tertentu. Anak pertama biasanya merasa bahwa dirinya harus lebih bertanggung jawab sementara anak terakhir yang justru mandiri. Jadi pengaruh urutan kelahiran memang ada, tetapi kembali lagi pada pola asuh orang tua dan kondisi masing – masing anak.</p>
--	--

PEDOMAN WAWANCARA SKRIPSI

Peran Komunikasi Keluarga Terbuka Dalam Meningkatkan Resiliensi Anak Korban Bullying di SMA Negeri 1 Majene

Oleh : Latifa Nur Nim : 30356121006

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam STAIN MAJENE

Nama Informan : Muhammad Samir

Jenis Kelamin : Laki – Laki

Jabatan : Guru BK

Pertanyaan	Jawaban
<p>Bagaimana bapak menangani kasus bullying di sekolah ?</p>	<p>pertama penanganan kasus bullying itu kita fasilitasi siswa untuk menceritakan apa yang sebenarnya terjadi siswa datang keruang bk menceritakan apa yang terjadi kurang lebih kasusnya seperti apa, pelakunya siapa, setelah itu menceritakan semuanya terus kita fasilitasi, kita lakukan eee panggilan ke pelaku bullying eee sebagai panggilan cepatnya itu. Saya panggil pelakunya setelah saya mendengar keluhan kesah korban bullying nah akhirnya saya dapat kesimpulan dan memanggil pelaku. Itu penanganan pertama saya itu untuk menindaklanjuti pelaku untuk tidak melakukan hal itu. Setelah tapi terlebih dahulu saya tidak langsung menegur akan tetapi eee saya lakukan membangun sebuah relasi hubungan terhadap siswa ini sebelum menegur seperti namanya siapa, dia tinggal dimana, orang tuanya kerja apa? Dikelas dia seperti apa ? lebih lanjut saya ceritakan bahwa ada temanmu melapor eee dia tidak suka di kasih begini, dia tidak suka lelucon seperti ini, makanya bahasa saya ke pelaku itu ee semoga dengan agak keras sebenarnya tapi masih dalam batas eee etika saya langsung kasih teguran untuk</p>

	<p>sementara dari korban sudah tidak ada laporan kasus pengulangan bullying untuk sementara ini tidak ada. Pada tahap selanjutnya yaa saya menunggu sambil ee berkonsultasi sama wali kelasnya bagaimana si korban bullying di kelas, apakah sudah nyaman dikelasnya apakah masih ada yang yang membully dan Alhamdulillah wali kelasnya langsung merespon untuk sementara ini sudah tidak ada.</p>
<p>Apa saja perannya untuk membantu anak korban bullying supaya kembali ke sekolah ?</p>	<p>perannya itu kita sebagai penghubung komunikasi antara korban dan pelaku kita sebagai guru sebagai orang dewasa tentunya kita punya pengalaman ee kita fasilitasi keduanya termasuk korban untuk eeee memfasilitasi berupa kita harus standby di kantor di ruangan Bk yang menjadi salah satu bentuk pelayanan juga eee setelah siswanya diruangan BK mencerita yaa peran kita sebagai guru sebagai penghubung sebagai guru sebagaimana kita mendengarkan keluh kesah peserta didik itu</p>
<p>Bagaimana pihak sekolah berkomunikasi dengan orang tua terkait masalah bullying ?</p>	<p>sampai sejauh ini masalahnya orang tua menyarankan masalah ini disekolah karena belum kasusnya itu belum melebar kemana – mana masih dalam standar koridor penyelesaian disekolah maka akhirnya alhamdulillah orang tua percayakan sekolah untuk mengatasi disekolah masalah bullying disekolah</p>
<p>Apa saja strategi yang digunakan untuk mencegah bullying disekolah ?</p>	<p>mencegah bullying strateginya itu yang pertama guru bk memberikan materi yaa sebagai tindakan eee sebagai pencegahan materi tentang etika pergaulan, etika pertemanan dalam sosial itu ada berupa materi yang diberikan, bagaimana kita bersikap, bagaimana kita bergaul dengan teman, bagaimana membangun relasi dengan teman, bercanda yang berlebihan itu seperti apa, bercanda yang dalam batas wajar itu seperti apa ada berupa contoh – contoh yang diberikan dalam materi</p>

	itu
Bagaimana kita sebagai guru bk meningkatkan kesadaran siswa agar tidak melakukan bullying lagi ?	yang pertama pemberian materi, sebenarnya tindakan penyembuhannya itu tadi ketika siswa ada yang melapor kita melakukan dengan respon yang cepat, korban melapor penanganan saya ya seperti itu makanya saya langsung panggil pelakunya
Menurut bapak apakah komunikasi secara terbuka membantu anak lebih percaya diri kembali ?	iya, pendidikan pertama harusnya ada dikeluarga, harusnya di rumah bagaimana orang tua dan si anak berkomunikasi apa saja yang dilakukan disekolah apa saja yang diajarkan bapak ibu guru disekolah itu harus dilakukan secara terbuka dalam internal keluarga, agar ee keluarganya tau seperti apa perkembangan anaknya di kelas
Menurut bapak adakah pengaruh posisi anak misalnya anak bungsu lebih cerita ke orang tua dibanding anak sulung yang menyelesaikan masalah sendiri ?	menurut saya tidak ada pengaruhnya tergantung keluarga itu mendidik anak-anaknya mau anak pertama, kedua ketiga saya rasa idealnya itu tidak ada intimitasi. Semua pendidikan yang diberikan oleh orang tua harusnya sama, sesuai dengan umur, sesuai dengan kondisi. Anak pertama mungkin lahir ketika kondisi ekonomi keluarga yang terbatas sehingga pola pengasuhan tersa lebih keras atau penuh keterbatasan. Ketika lahir anak berikutnya atau bisa dibilang anak bungsu kondisi keluarga sudah membaik, sehingga tampak seperti anak itu lebih dimanjakan. Padahal sebenarnya inti pendidikannya tetap sama, hanya saja konteks dan situasi ekonomi yang berubah. Jadi bukan berarti ada perbedaan cinta atau perhatian melainkan karena faktor kondisi yang berbeda di tiap masa.

PEDOMAN WAWANCARA SKRIPSI

Peran Komunikasi Keluarga Terbuka Dalam Meningkatkan Resiliensi Anak Korban Bullying di SMA Negeri 1 Majene

Oleh : Latifa Nur Nim : 30356121006

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam STAIN MAJENE

Nama Informan : Nurhidayah

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Wali Kelas

Pertanyaan	Jawaban
Sejauh mana ibu melihat kejadian bullying yang dialami siswa ?	kalau saya liat sejauh ini saya melihat apa eee kayak trauma, kayak tidak nyaman di kelas kalau dibully lagi, jadi kayak tidak semangat belajar
Apa perubahan perilaku yang ibu lihat sebelum dan sesudah kejadian tersebut ?	yaa kalau saya liat sudah lebih nyaman mi dirasa tidak ada bullying yaa untuk pelaku bullyingnya juga sudah sadar untuk tidak lakukan lagi
Bagaimana respon siswa terhadap lingkungan sekolah setelah kejadian ?	hmm kalau sejauh ini ada biasa begitu kalau anak waliku ndak ii, tapi ada kelas lain biasa tidak datang ke sekolah. Trauma ii datang ke sekolah. Karena bullyingnya itu sudah parah
Apakah siswa dekat dan terbuka kepada ibu sebagai wali kelasnya ?	iyaa terbuka. Itu hari dia langsung chat makanya dia langsung ke bk karena saya suruh. Na chat ka bilang ibu mauka cerita sebenarnya kenapa itu laki-laki selalu ketawa dikelas karena saya selalu na bully itu bu. Ya bilang mi bagaimana solusinya ya bilang maka ke bk maki nak nanti di bk laporkan apa masalahnya nakasih ki solusi di bk yaa alhamdulillah sampai saat ini sudah tidak ada lagi laporan
Apakah ibu pernah berkomunikasi dengan orang tua siswa terkait masalah ini ??	tidak, belum karena mungkin ini anak – anak belum terlalu parah pi bullyingnya jadi yaa diselesaikan sendiri.
Apakah bentuk dukungan yang diberikan kepada siswa ?	bentuk dukungan ku sama dia eee jangan mi terlalu eee dipikirkan dan eee saya suruh langsung ke bk mi saja.
Menurut ibu apakah penting peran	yaa sangat penting karena merekalah

<p>keluarga dalam pemulihan siswa korban bullying ?</p>	<p>perantara utama dalam membentuk karakter anak. Orang tua memiliki tanggung jawab sederhana namun besar, yaitu mendidik dan membimbing anak. Dengan dukungan dan membantu orangtua secara tidak langsung kita juga berkontribusi dalam membangun lingkungan yang lebih baik. Seperti yang disampaikan sebelumnya ketika keluarga memiliki komunikasi dan hubungan yang kuat, bukan hanya anak yang merasakan manfaatnya, tetapi juga orang – orang sekitarnya.</p>
<p>Menurut ibu bagaimana bentuk komunikasi secara terbuka membantu anak lebih percaya diri kembali ?</p>	<p>kalau saya dalam melakukan pendekatan dengan anak – anak, hal pertama yang perlu dilakukan adalah membuat anak merasa nyaman. Pendekatan yang baik dan membantu anak untuk lebih terbuka, baik terhadap dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Saya sendiri berusaha untuk terbuka kepada anak- anak, memberi kesempatan agar mereka bisa mengekspresikan apa yang mereka rasakan. Dengan begitu tercipta rasa nyaman dan hubungan yang hangat, sehingga anak- anak merasa diperhatikan dan dihargai.</p>
<p>Apakah posisi anak dalam keluarga (sulung, tengah, dan bungsu) memengaruhi cara ia terbuka bercerita tentang bullying kepada orang tua ?</p>	<p>menurut saya, urutan lahir anak apakah anak pertama, anak kedua, atau anak terakhir tidak terlalu berpengaruh yang lebih penting adalah bagaimana komunikasi antara anak dan orang tua terjalin. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda beda dan jika komunikasi dalam keluarga kurang terbuka, maka anak bisa menjadi pendiam, sulit bercerita dan cenderung menyimpan kesedihan sendiri. Sebagai contoh saya sendiri adalah anak terakhir tetapi tidak selalu cerita kepada orang tua. Saya lebih sering memendam perasaan sendiri. Jadi menurut saya faktor utama bukanlah urutan lahir melainkan kualitas komunikasi dalam keluarga.</p>

PEDOMAN WAWANCARA SKRIPSI

Peran Komunikasi Keluarga Terbuka Dalam Meningkatkan Resiliensi Anak Korban Bullying di SMA Negeri 1 Majene

Oleh : Latifa Nur Nim : 30356121006

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam STAIN MAJENE

Nama Informan : Alif Munandar

Jenis Kelamin : Laki – Laki

Jabatan : Siswa

Pertanyaan	Jawaban
Bisa ceritakan pengalaman bullying yang pernah di alami di sekolah ?	Waktu kelas 10, ya bisaka dibilang orangnya pendiam dulu di kelas 10 kak, jadi yaa itumi kesempatannya temanku semata diganggu ka, semata na anu yaa selalu ku pendam itu kalau na anu yaa lama kelamaan tidak kutahan mi kak toh kalau di bully ka yaa kesinika ke BK melapor kak, baru itu BK yaa anu saja cuman disembunyikan ini karena kularang ini orang pembully na bully ka nalarang iii kalau pernah ka di bully ka. Pernah juga di SMP, mulai dari SMP mi ini pernah ka na bully. Di SMP dulu hmm masalah yaa seperti ji juga di SMA karena kan trauma jadi karena di SMA juga. Di SMP sama ji tapi di SMP lebih bisa dibilang ndak waras mi karena sampai naa itu pukul. Sampai bilang ii kalau melapor ki bisaka tambah na anu jadi ndak pernah kulapor sampai sekarang baru ku cerita hari ini.
Waktu dibully ki di sekolah, apa yang dirasakan daan bagaimana kamu akhirnya cerita ke orang tua?	Awalnya bingung ka dan maluka cerita, kak. Saya sendiri pendiam ka. Pernah satu bulan tidak masuk sekolah itumi heran guru BK karena ndak pernah ka datang. Tapi karena orang tuaku sering ajak ngobrol dan tanya keadaan , lama – lama saya Jadi nyaman ka dan akhirnya berani ka cerita. Mereka dengar pelan- pelan, tidak marah – marah, jadi saya merasa aman. Dan

	kembali ma lagi ke sekolah.
Setelah di bully ki apa motivasi ta kembali ke sekolah ?	Di rumah biasanya orang tua ngajak ngobrol kak. Biasanya kita bahas apa saja, dari sekolah sampai ke pertemanan. Jadi kalau saya ada masalah saya langsung tanya sama orang tua. Mereka kasih semangat, nabilang nda ada ji salah ta. Nabilang juga kalau ada masalah besar langsung tanya guru BK. Jadi saya merasa ada yang dukung. Yaa dari guru BK juga bilang ii lawan mi saja tapi jangan sampai memukul. Lawan mi jangan sampai hancur mentalmu karena bisa jaki itu jalani . Percaya ka itu hari yaa berani ka datang ke sekolah, yaa kalau tidak datang ka yaaa diriku sendiri bisa ka tinggal, karena terancam ka dulu tinggal.
Menurut ta komunikasi terbuka itu membantu menghadapi bullying	Iyaa kak, sangat membantu. Soalnya saya jadi ndak sendirian hadapi masalah jadi lebih kuat ka dan tenang karena sudah cerita ke orang tua. Jadi kalau ada hal – hal yang bikin tidak nyaman jadi berani ka ngomong.,
Apakah ada perubahan dalam dirita karena adanya komunikasi terbuka di rumah ?	Lumayan banyak kak. Saya jadi lebih berani bicara, tidak gampang takut dan lebih percaya diri di sekolah.
Apakah kamu merasa komunikasi keluarga jadi tempat curhat ?	Iya betul kak, orang tua itu tempat saya curhat paling nyaman. Mereka tidak langsung menyalahkan, jadi saya merasa di dukung. Makanya sekarang kalau ada apa – apa, saya cepat cerita biar tidak kepikiran terus.
Bagaimana komunikasi di rumah ta sampai akhirnya berani terbuka?	Di rumah biasanya orang tua ngajak ngobrol kak. Biasanya kita bahas apa saja, dari sekolah sampai ke pertemanan. Jadi kalau saya ada masalah saya langsung tanya sama orang tua.
Setelah cerita, apa yang dilakukan orang tua sehingga menjadi kuat ?	Mereka kasih semangat, nabilang nda ada ji salah ta. Nabilang juga kalau ada masalah besar langsung tanya guru BK. Jadi saya merasa ada yang dukung ?
Menurut ta komunikasi terbuka itu membantu menghadapi bullying	Iyaa kak, sangat membantu. Soalnya saya jadi ndak sendirian hadapi masalah

	jadi lebih kuat ka dan tenang karena sudah cerita ke orang tua. Jadi kalau ada hal – hal yang bikin tidak nyaman jadi berani ka ngomong.,
Apakah ada perubahan dalam dirita karena adanya komunikasi terbuka di rumah ?	Lumayan banyak kak. Saya jadi lebih berani bicara, tidak gampang takut dan lebih percaya diri di sekolah.
Apakah kamu merasa komunikasi keluarga jadi tempat curhat ?	Iya betul kak, orang tua itu tempat saya curhat paling nyaman. Mereka tidak langsung menyalahkan, jadi saya merasa di dukung. Makanya sekarang kalau ada apa – apa, saya cepat cerita biar tidak kepikiran terus.

PEDOMAN WAWANCARA SKRIPSI

Peran Komunikasi Keluarga Terbuka Dalam Meningkatkan Resiliensi Anak Korban Bullying di SMA Negeri 1 Majene

Oleh : Latifa Nur Nim : 30356121006

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam STAIN MAJENE

Nama Informan : Qatratunnada, R

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Siswa

Pertanyaan	Jawaban
Bisa ceritakan pengalaman bullying yang pernah di alami ?	Awalnya kaget ka kak karena waktu SMP tidak pernah, jadi waktu ini awall masuk di SMA kayak awal masuk dikelas ini orang – orangnya pembully semua tidak lama eee berulang ii kak. Eeee sering juga katanya kudengar iii juga sama teman- temanku sih kak dari gerak geriknya sering dibawa bawa namaku sebenarnya bukan cuman saya sih kak ada juga teman kelasku.
Bagaimana perasaan mu setelah di bully ?	Sedihka karena pertama kali dari SD sampai SMP tidak pernah mengalamii hal seperti itu makanya agak kaget juga ka kak. Karena kenapa biasa i memang begini anunya SMA. Awalnya juga lama- lama nda mauka begini kak.
Siapa pertama kali yang muceritakan setelah di bully ?	Yang pertama saya cerita ke temanku kak, karena hari itu sementara ka sama namanya intan kubilng kayakku mau pindah kelas ndak nyamanka ku rasa begini, ihh kayak sering ka di bahas terus itu dengar kabar waktunya itu pengerjaan pojok baca karena ada tanya ka bilang hati- hati k apa selalu k dibahas. Dan kutanya juga orang tua ku kak. Kalau dipendam terus saya malah kepikiran. Orang tua ku juga bilang kalau ada masalah cerita saja. Orang tua kasih dukungan banyak jadi saya lebih lega dan merasa lebih kuat.
Setelah kejadian bullying itu apakah jadi jarang ki datang ke sekolah ?	Kalau sekolah nda sih kak karena agak takut kak kalau tidak datang sekolah

	karena disini peraturannya agak ketat ya minder- minder begitu mi kak
Setelah kejadian bullying apa yang membuat kaamu semangat ke sekolah ?	Ada support dari orang tua dan dia bilang jangan mi dengar ii kayak begitu, lama- lama juga kayak responku begitu iyaa dih percaya dirimi saja karena mereka akan capek.

PEDOMAN WAWANCARA SKRIPSI

Peran Komunikasi Keluarga Terbuka Dalam Meningkatkan Resiliensi Anak Korban Bullying di SMA Negeri 1 Majene

Oleh : Latifa Nur Nim : 30356121006

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam STAIN MAJENE

Nama Informan : Hendriani

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Orang Tua Siswa

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana komunikasi anda dengan anak di rumah ? apakah anak anda lebih sering bercerita tentang sekolah dan pertemanannya atau tidak ?	Kadang kadang anak bercerita tentang apa yang dia alami, meskipun tidak selalu. Biasanya saat ada masalah dia langsung cerita, dia lebih terbuka untuk berbagi cerita dengan saya
Menurut anda bagaimana cara agar anak merasa nyaman untuk terbuka bercerita tentang masalah pribadinya ?	Menurut saya, seorang ibu memang harus rajin berkomunikasi dengan anak. Komunikasi yang terjalin dengan baik dapat membuat anak merasa diperhatikan, dipahami dan tidak merasa sendirian, sehingga ia lebih nyaman untuk menceritakan apa yang dialaminya.
Bagaimana pendapat ibu tentang peran komunikasi keluarga terbuka dalam meningkatkan resiliensi anak korban bullying sebagai tempat ekspresi dan curhat anak ?	Sebagai orang tua, saya merasa komunikasi terbuka di keluarga itu sangat penting, apalagi kalau anak saya mengalami masalah di sekolah. Anak saya sering bercerita tentang hal – hal yang dialami disekolahnya, termasuk ketika ada teman yang mengganggu atau berkata tidak baik. Dari situ saya berusaha mendengarkan tanpa langsung menyalahkan, supaya anak merasa nyaman untuk terbuka.
Menurut ibu bagaimana komunikasi terbuka agar anak lebih percaya diri?	Salah satu cara saya adalah menjadi pendengar aktif, lalu mengajaknya pergi ke tempat terbuka atau sambil rekreasi. Suasana yang lebih santai membuat anak lebih leluasa bercerita tanpa merasa tertekan sekaligus menumbuhkan kembali rasa percaya

	diri.
Apa bentuk dukungan yang diberikan kepada anak ?	Kalau anak saya mengalami masalah disekolah, dukungan yang saya berikan biasanya berupa memberikan perhatian, mendengarkan dengan empati, dan menenangkan perasaannya
Apa harapan anda agar komunikasi keluarga bisa lebih membantu anak menghadapi masalah di sekolah ? misalnya bullying ?	Harapan saya agar anak menjadikan orang tua sebagai tempat laporan pertama ketika menghadapi masalah, sehingga tidak mencari tempat lain yang mungkin kurang tepat. Agar orang tua bisa mendapat gambaran yang jujur, lengkap dan sesuai dengan keadaan sebenarnya dari anak, dan agar anak tidak merasa sendirian tidak menyalahkan diri sendiri, dan tetap memiliki rasa percaya diri untuk menghadapi masalahnya.
Menurut ibu bagaimana bentuk komunikasi secara terbuka membantu anak lebih percaya diri kembali ?	kalau saya dalam melakukan pendekatan dengan anak – anak, hal pertama yang perlu dilakukan adalah membuat anak merasa nyaman. Pendekatan yang baik dan membantu anak untuk lebih terbuka, baik terhadap dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Saya sendiri berusaha untuk terbuka kepada anak- anak, memberi kesempatan agar mereka bisa mengekspresikan apa yang mereka rasakan. Dengan begitu tercipta rasa nyaman dan hubungan yang hangat, sehingga anak- anak merasa diperhatikan dan dihargai.
Menurut ibu bagaimana mengurangi dampak negatif bullying ?	Untuk mengurangi dampak negatif dari bullying yang dialami anak, salah satu cara yang penting adalah eee membantu anak menjauh dari lingkungan atau pertemanan toxic.

PEDOMAN WAWANCARA SKRIPSI

Peran Komunikasi Keluarga Terbuka Dalam Meningkatkan Resiliensi Anak Korban Bullying di SMA Negeri 1 Majene



Oleh : Latifa Nur Nim : 30356121006

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam STAIN MAJENE

Nama Informan : Nur Aliah





Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Orang Tua Siswa

Pertanyaan	
	<p>Pertanyaan Wawancara "Peran komunikasi keluarga terbuka dalam meningkatkan resiliensi anak korban bullying di SMAN 1 Majene Majene"</p> <p>Nama Peneliti: Latifa Nur Nim : 30356121006 Prodi : Komunikasi dan penyiaran islam</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. bagaimana komunikasi ibu dengan anak dirumah? apakah anak ibu lebih sering bercerita tentang sekolah dan pertemanannya atau tidak? 2. menurut anda bagaimana cara agar anak merasa nyaman untuk terbuka bercerita tentang masalah pribadinya? 3. bagaimana pendapat ibu tentang peran komunikasi keluarga terbuka dalam meningkatkan resiliensi anak korban bullying sebagai tempat ekspresi dan curhat anak? 4. menurut ibu bagaimana komunikasi terbuka agar anak lebih percaya diri? 5. apa bentuk dukungan yang diberikan kepada anak? 6. apa harapan ibu agar Komunikasi keluarga bisa lebih membantu anak menghadapi masalah di Sekolah? misalnya bullying? 7. menurut ibu bagaimana bentuk komunikasi secara terbuka membantu anak lebih percaya diri kembali? <p style="text-align: right;">Diedit 17.48 ✓✓</p>
	

Jawaban

12.29 4G 0.09 KB/S 50

←  alif munandar   

→ Diteruskan

1. di rumah itu komunikasi kami terbuka ji. biasanya kalau sudah sore atau malam, pas sama- sama santai, anaku mulai cerita sendiri. kadang cerita tentang sekolahnya, tugas- tugasnya, temannya, sampai masalah kecil yang dia alami. tidak setiap hari juga dia cerita, tapi kalau ada yang mengganjal di hatinya, dia biasa datang sendiri bicara sama saya. saya tidak paksa dia, tapi karena dari kecil sudah dibiasakan komunikasi baik, jadi dia tidak sungkan ji untuk cerita.
2. menurut saya, anak itu bisa nyaman cerita kalau orang tua bisa jadi pendengar yang baik. kalau anak cerita, saya dengar dulu sampai selesai, tidak langsung potong atau marah. saya juga tidak langsung menyalahkan. saya jelaskan pelan-pelan kalau masalah itu bisa dibicarakan bersama. dengan begitu, anak rasa aman ji, karena dia tahu ceritanya tidak akan bikin dia dimarahi atau disudutkan
3. Menurut saya. komunikasi keluarga terbuka itu sangat berperan besar. anak korban bullying itu biasanya gampang stress, takut, dan kurang percaya diri, kalau dirumah tidak ada tempat curhat, perasaannya bisa dipendam terus tapi kalau komunikasi terbuka, rumah jadi tempat paling aman buat dia mengekspresikan perasaannya. dari situ anak bisa lebih kuat mentalnya, karena dia tidak merasa sendirian menghadapi masalahnya.
4. kalau komunikasi terbuka, anak tidak takut bicara. dia tahu orang tua nya mau dengar dan menghargai pendapatnya. setiap kali dia cerita saya selalu beri respon baik, supaya dia merasa dihargai dari situ kepercayaan dirinya Tumbuh karena dia sadar kalau suara dan perasaannya itu penting.
5. bentuk dukungan yang saya kasih itu dengan selalu ada buat dia. saya dengar ceritanya kasih penguatan dan motivasi supaya dia tidak merasa lemah. saya bilang kalau dia itu anak kuat, setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. kadang juga saya temani dia supaya tidak merasa sendiri, apalagi kalau dia sedang sedih atau kepikiran.
6. harapanku, komunikasi di keluarga ini tetap terbuka terus, saya mau anak tidak ragu cerita kalau ad masalah di sekolah termasuk soal bullying. dengan komunikasi yang baik orang tua bisa cepat tahu dan bantu cari solusi saya berharap komunikasi keluarga bisa jadi benteng pertama supaya anak tidak gampang jatuh mentalnya.
7. menurut saya. komunikasi terbuka itu membuat anak merasa dihargai dan dicintai. kalau anak sudah merasa begitu, dia tidak mudah minder lagi. dia tahu ada orang yang selalu dukung dia, dari situ pelan pelan kepercayaan dirinya kembali, dia berani lagi ke sekolah, berani bicara dan tidak takut hadapi lingkungan sekitarnya.

10.56

DOKUMENTASI



Wawancara dengan guru BK



Wawancara dengan Wali Kelas



Wawancara dengan Siswa



Wawancara dengan Orang Tua

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Latifa Nur, biasa dipanggil tipa lahir di Kekkes pada tanggal 10 Juli 2004. Penulis merupakan anak kedua dari tujuh bersaudara, dari pasangan Bapak Shabir dan Ibu Munira. Penulis memulai pendidikan di TK Nusa Putra 2 Tinambung pada tahun 2008, lulus pada tahun 2009. Melanjutkan pendidikan di MIN 1 Polewali Mandar pada tahun 2009 hingga tahun 2015.

Melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTsN 1 Polewali Mandar pada tahun 2015 hingga tahun 2018. Kemudian melanjutkan pendidikan pada tingkat menengah atas di MAN 1 Majene dengan mengambil jurusan keagamaan pada tahun 2018 hingga tahun 2021. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan pada tingkat perguruan tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah dengan Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam.